

CANDRAWARNA BENDOAGUNG

"33 JEJAK RASA DARI TANAH YANG MENYALA INDAH"



Buku ini berisi kumpulan cerita dan pengalaman mahasiswa yang mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bendoagung, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Dalam buku ini, ada 33 tulisan yang menceritakan beragam rasa kebahagiaan, haru, kagum, hingga tantangan yang mereka alami selama tinggal dan berbaur bersama warga desa.

Melalui kegiatan sederhana seperti ngopi malam bersama tetangga, berbincang soal usaha kecil masyarakat, hingga ikut dalam kegiatan desa, para penulis belajar banyak hal tentang kehidupan, kebersamaan, dan arti pengabdian. Desa Bendoagung yang indah dan warganya yang hangat menjadi bagian penting dari perjalanan mereka. Candrawarna berarti keindahan dalam keberagaman warna. Seperti itulah buku ini—menyuguhkan kisah-kisah penuh warna dari tanah yang menyala indah karena semangat, cinta, dan kerja sama antara mahasiswa dan masyarakat.



PENERBIT BIRU ATMA JAYA
 Jalan Mayor Sujadi No.7 Plosokandang, Kedungwaru,
 Tulungagung, Jawa Timur.
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



QRCBN : 62-739-0489-692

@kknuiinsatu2025_bendoagung



KKN BENDOAGUNG 2025



CANDRAWARNA BENDOAGUNG

"33 JEJAK RASA DARI TANAH YANG MENYALA INDAH"



@kknuiinsatu2025_bendoagung

CANDRAWARNA BENDOAGUNG

**“33 Jejak Rasa dari Tanah yang
Menyala Indah”**

Muhamad Wafiq Chafidudin, dkk

Biru Atma Jaya



CANDRAWARNA BENDOAGUNG

“33 Jejak Rasa dari Tanah yang Menyala Indah”

Penulis : Tiara Agustiani, Moh. Bahrul Fauzi, Melisa Ayu Puspitasari, Fatih Masruroh, Nurul Widhayanti, Nabila Zakiyyatu Shafa, Ana Puspitasari, Surur Fatma Ningtyas, Sevtina Rahmawati, Lailia Ulfa Elviana, Dimas Kukuh Dwi P, Shelin Widiyantika, Isna Nur ‘Azizah, M. Iqbal Maulana, Badriyah Dwi Masruroh, Anjani Nurhanzlinda R, Syifani Nindya N, Tatik Susanti, Claudea Flowerensia, M. Fadhilah Hamzah, Diana Sintawati, Sherlina Yumna Septyani, Adhellia Azzahra M.R, Hamida Putri Jovita, Zulfi Fattakhur Roziq, Cintya Meriska Adistyara, Sarmila Umi Maesaroh, M. Wafiq Chafidudin, Shoim Syarif Abadi, Sania Rahmadhani, Raka Bayu Putra P, Ananda Fitria, Alfi Jamilatuz Zahro

Editor : Hendra Pratama, M.Pd.

Desain Sampul : Nabila Zakiyyatu Shafa, Dimas Kukuh Dwi P.

Tata Letak : Tatik Susanti, Isna Nur ‘Azizah

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,

Agustus 2025 vi + 169 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCBN : 62-739-0489-692

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya, sehingga buku *“CANDRAWARNA BENDOAGUNG: 33 Jejak Rasa dari Tanah yang Menyala Indah”* ini dapat terselesaikan tepat waktu. Buku ini merupakan antologi esai karya tiga puluh tiga mahasiswa UIN Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai hasil dokumentasi pengalaman selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bendoagung.

Selama empat puluh hari pengabdian, kami menuliskan berbagai pengalaman berharga: mengenal budaya lokal, hidup berdampingan dengan warga, dan membaur dalam kebersamaan. Semoga buku ini memberi manfaat, khususnya bagi mahasiswa dan kalangan akademisi. Apabila terdapat kekurangan, kami terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Hendra Pratama, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Lapangan
2. Bapak Wahyu Widodo, ST., selaku Kepala Desa Bendoagung beserta jajarannya
3. Seluruh anggota Kelompok KKN Desa Bendoagung 2025

Trenggalek, 28 Juli 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
Pengalaman KKN: Belajar Hidup dan Berbagi di Desa	1
Oleh: Tiara Agustiani	1
Mengukir Cerita di Bendoagung Pengalaman KKN yang Tak Terlupakan	7
Oleh: Moh. Bahrul Fauzi	7
KKN Bukan Cuma Tentang Pengabdian, Tapi Juga Tentang Pengendalian Perasaan di Tengah Kekeringan dan Godaan Anak Lokal	13
Oleh: Melisa Ayu Puspitasari	13
Suar Bendo-Satu Senyuman Sejuta Kehangatan	17
Oleh: Fatih Masruroh	17
Bendoagung Menyambut dengan Sunyi yang Ramah	23
Oleh: Nurul Widhayanti	23
Di Balik Frame	27
Oleh: Nabila Zakiiyatu Shafa	27
KKN di Bendoagung: Satu Atap Banyak Cerita	31
Oleh: Ana Puspitasari	31
Ngabdi Sambil Seru-Seruan	35
Oleh: Surur Fatma Ningtyas	35
Empat Puluh Hari, Tiga Puluh Tiga Ego	41
Oleh: Sevtina Rahmawati	41
Merangkai Asa di Bendoagung: Cerita 40 Hari Pengabdian Mahasiswa	45
Oleh: Lailia Ulfa Elviana	45
Ketika Waktu Berhenti di Bendoagung	53
Oleh: Dimas Kukuh Dwi Prastyo	53
Merangkai Cerita di Desa Sendiri: "Temaram Cerita di Balik RT Sebelah"	57
Oleh: Shelin Widiyantika	57

Rumah Sementara, Kenangan Selamanya: Memoar KKN di Bendoagung	63
Oleh: Isna Nur ‘Azizah.....	63
Kebersamaan di Desa Bendoagung, Trenggalek	69
Oleh: Muhammad Iqbal Maulana.....	69
“Dari Kabut Kampak ke Cahaya Kedungdowo ” (Sebuah Narasi Pengabdian).....	75
Oleh: Badriyah Dwi Masruroh	75
Dari Kampus ke Desa: Catatan KKN di Desa Bendoagung.....	81
Oleh: Anjani Nurhazlinda Rahmad	81
40 HARI DI BENDOAGUNG	85
Oleh: Syifani Nindya Nawangsari.....	85
Jejak Langkah di Desa Sejuk: Belajar, Mengabdikan, Bertumbuh	89
Oleh: Tatik Susanti	89
Sebuah Cerita dari Pinggiran: Tentang Rasa, Warga, dan Asa	93
Oleh: Claudea Flowerensia.....	93
Sejuta Pelajaran dari Sebulan Hidup Bersama Desa	97
Oleh: Mohammad Fadhilah Hamzah.....	97
Membangun Jiwa PEKA (Produktif, Edukatif, Kooperatif, Adaptif) dalam Pengabdian 40 Hari di Desa Bendoagung	101
Oleh: Diana Sintawati.....	101
Belajar Hidup dan Mengabdikan Bersama di Desa Bendoagung	107
Oleh: Sherlina Yumna Septyani	107
Membangun Asa melalui MPLS dan Budaya Membaca.....	113
Oleh: Adhellia Azzahra Marta Ramadhani	113
“Mengenalkan Dunia Digital Kepada Anak Desa: Pembelajaran Interaktif dengan Media Teknologi Sederhana”.....	117
Oleh: Hamida Putri Jovita	117
Belajar Hidup Bersama: Pengalaman Bermasyarakat Mahasiswa KKN di Desa Bendoagung	123
Oleh: Zulfi Fattakur Roziq	123
Merajut Asa dan Cinta di Desa Bendoagung: Melangkah dengan Hati, Mengabdikan dengan Ilmu	129

Oleh: Cintya Meriska Adistyara	129
“Bersama Waktu yang Pelan: Belajar Hidup dari Bendoagung” .	135
Oleh: Sarmila Umi Maesaroh	135
Secangkir Kopi dan Cerita KKN di Desa Bendoagung.....	139
Oleh: M. Wafiq Chafidudin.....	139
Kamar Mandi KKN Membuatku Lebih Berani.....	145
Oleh: Shoim Syarif Abadi	145
Mengukir Makna di Tengah Desa	151
Oleh: Sania Rahmadhani	151
Dari Kelas ke Musholla: Jejak Pengabdian untuk anak-anak Desa Bendoagung.....	157
Oleh: Raka Bayu Putra Prasetyo	157
"KASIH PRAYATNA“	161
Oleh: Ananda Fitria	161
Dari Kampus ke Desa	165
Oleh: Alfi Jamilatuz Zahro	165



Pengalaman KKN: Belajar Hidup dan Berbagi di Desa

Oleh: Tiara Agustiani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen paling berharga selama masa perkuliahan. Selain sebagai ajang pengabdian kepada masyarakat, KKN juga menjadi kesempatan untuk belajar banyak hal di luar bangku kuliah, terutama dalam aspek sosial dan kehidupan sehari-hari yang belum pernah saya rasakan di kota besar seperti Jakarta. Pengalaman KKN saya di desa memberikan banyak pelajaran tentang kehidupan, kebersamaan, dan arti sebuah pengabdian. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah berbagi kasur dengan teman satu kelompok. Awalnya, saya merasa cukup sulit membiasakan diri karena selama ini terbiasa tidur sendiri dengan kenyamanan yang sudah saya miliki. Namun, melalui pengalaman ini saya belajar bagaimana pentingnya sosialisasi dan toleransi. Berbagi ruang tidur memaksa saya untuk belajar menghargai kebiasaan orang lain, berbagi waktu dan ruang dengan cara yang sehat, serta

menciptakan atmosfer kebersamaan yang tidak saya dapatkan sebelumnya. Selain itu, hal sepele seperti antri kamar mandi menjadi pengalaman yang unik sekaligus menantang. Di desa, fasilitas seperti air dan kamar mandi tidak selalu tersedia dengan leluasa seperti di kota besar. Kami harus sabar antre dengan tertib, belajar mengelola waktu, dan menjaga kebersihan secara bersama. Kebiasaan antri kamar mandi ini mengajarkan saya arti disiplin dan menghargai kebutuhan orang lain dalam satu lingkungan kecil.

Beradaptasi dengan kehidupan di desa juga membuat saya belajar banyak keterampilan baru, seperti mencuci piring dan memasak untuk banyak orang. Melalui kegiatan memasak bersama itu, saya belajar mengatur bahan, menyesuaikan rasa sesuai jumlah porsi besar, dan bekerja sama dengan tim. Kegiatan memasak ini menjadi ajang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antar anggota KKN. Selain itu, belajar mencuci piring dengan tertib setelah makan menjadi bagian dari tanggung jawab yang harus dipenuhi demi menjaga kebersihan dan kenyamanan bersama. Selama di desa, saya juga merasakan langsung kehidupan yang jauh berbeda dengan Jakarta. Yang paling nyata adalah suasana desa yang alami dan sederhana. Saya ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial yang rutin dilakukan masyarakat desa, seperti yasinan bersama warga.

Melalui kegiatan ini, saya tidak hanya mengenal budaya dan tradisi lokal, tapi juga mendapatkan kedekatan emosional dengan masyarakat yang ramah dan hangat.

Saya juga diberi kesempatan untuk mendampingi MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) di desa tersebut. Mendampingi siswa baru ini memperkaya pengalaman saya, karena saya bisa lebih memahami bagaimana membimbing dan mengarahkan anak-anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah baru. Ini juga menjadi sebuah pengalaman berharga untuk belajar komunikasi dan kepemimpinan. Pengalaman fisik juga saya dapatkan saat ikut bekerja mengecor bangunan dan membangun tempat buah dan sayur. Pekerjaan tersebut mengajarkan saya arti kerja keras dan pentingnya gotong royong dalam mewujudkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Melihat hasil kerja kami bisa dipakai oleh warga desa memberikan rasa puas dan semangat baru untuk terus berkontribusi. Selama masa KKN, saya bertemu banyak orang dengan karakter yang menarik dan beragam. Dari mereka, saya belajar banyak tentang nilai kesabaran, keikhlasan, dan cara berinteraksi sosial yang lebih santun dibandingkan dunia perkotaan yang cenderung individualistis. Saya merasa beruntung bisa menumbuhkan jaringan sosial yang lebih luas dan beragam melalui kegiatan ini.

Salah satu kegiatan yang saya lakukan adalah sosialisasi gemar membaca bersama warga. Mengajak masyarakat untuk lebih mencintai buku dan belajar secara mandiri bukanlah hal mudah, namun dampak positifnya membuat saya semakin yakin bahwa pendidikan adalah kunci utama kemajuan sebuah komunitas. Selain itu, saya juga mengajar anak-anak TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) di desa tersebut. Mengajar mereka bukan hanya soal ilmu, tapi juga menanamkan nilai moral dan keimanan yang kuat. Melihat mereka antusias belajar membuat saya merasa peran kami sebagai mahasiswa bukan hanya sebagai pelaksana program, tapi juga sebagai motivator bagi generasi penerus desa. Saya juga tidak bisa melupakan kebaikan Bu Ida, salah satu warga desa yang sangat ramah dan perhatian kepada kami mahasiswa KKN. Beliau dengan sukarela memasak makanan untuk kami, membuat suasana seperti berada di rumah sendiri. Kebaikan beliau menguatkan rasa kekeluargaan yang kami rasakan selama di desa. Secara keseluruhan, pengalaman KKN adalah sebuah perjalanan emosional dan intelektual yang sangat berharga. Dari berbagi tempat tidur, mengantri kamar mandi, belajar memasak dan mencuci piring, merasakan kehidupan desa yang berbeda, hingga ikut dalam berbagai kegiatan sosial dan pembangunan fisik, semuanya memberikan pelajaran penting tentang

kehidupan sosial, kerja sama, dan empati. Saya merasa KKN tidak hanya mengajarkan kehidupan desa, tapi juga mengajarkan saya tentang diri saya sendiri dan bagaimana saya bisa berkontribusi lebih baik untuk masyarakat. Masa KKN adalah masa di mana saya belajar lebih dari sekadar teori, namun juga praktik hidup bersama dengan orang lain dalam berbagai kondisi. Sebuah pengalaman yang akan terus saya kenang dan jadikan bekal untuk masa depan, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Terimakasih untuk masyarakat yang terlibat untuk kegiatan KKN, melalui hal ini saya banyak belajar hal baru pengalaman yang sangat berharga buatku, saya juga ngerasa melalui KKN saya bisa merasakan hal bermasyarakat dimana hal itu sangat jarang terjadi saat saya tinggal di kota.



Mengukir Cerita di Bendoagung Pengalaman KKN yang Tak Terlupakan

Oleh: Moh. Bahrul Fauzi

Tak pernah terpikir sebelumnya bahwa sebuah desa kecil bernama Bendoagung bisa memberikan begitu banyak pelajaran tentang hidup, kebersamaan, dan pengabdian. Ketika pertama kali kami menginjakkan kaki di sana, tak ada ekspektasi besar. Hanya semangat dan rasa penasaran tentang seperti apa nantinya proses KKN akan berjalan. Namun, hari demi hari, interaksi demi interaksi, semua berubah menjadi cerita yang sulit dilupakan bukan karena kegiatan yang kami jalankan begitu hebat, tetapi karena sambutan masyarakat yang begitu hangat. KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja dan menyelesaikan laporan. Lebih dari itu, ini adalah proses pembelajaran sosial secara nyata. Di Desa Bendoagung, kami benar-benar merasakan arti dari hidup bersama masyarakat: tidur di posko yang sederhana, makan bareng beralaskan kertas minyak, mengajar anak-anak

TPQ dengan sabar, hingga duduk bersila mengikuti yasinan malam Jumat bersama para orang tua di RT 36. Setiap kegiatan yang kami jalani tidak hanya membentuk ikatan, tapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap desa yang awalnya terasa asing. Kehidupan di desa mengajarkan kami bahwa kebersamaan tidak membutuhkan kemewahan. Kehangatan tidak datang dari fasilitas, melainkan dari sikap saling menyapa, membantu, dan berbagi. Dalam waktu yang singkat, Desa Bendoagung telah menjadi rumah kedua bagi kami. Di sanalah kami belajar, tertawa, lelah bersama, dan menuliskan cerita yang akan kami kenang sepanjang waktu.

Dalam Pelaksanaan KKN di Desa Bendoagung menjadi salah satu fase kehidupan yang sulit untuk digambarkan hanya dengan kata-kata. Mulai dari hari pertama, kami berusaha membaaur dengan masyarakat dengan melakukan ajang silaturahmi ke rumah para tokoh desa seperti Pak Lurah, Pak Carik, Ketua RT, pengurus TPQ, hingga warga sekitar. Kegiatan ini kami lakukan bukan sekadar bentuk formalitas, melainkan langkah awal untuk menumbuhkan kepercayaan dan keakraban dengan masyarakat. Sambutan mereka hangat, penuh tawa, dan tanpa canggung. Kami benar-benar merasa disambut sebagai bagian dari keluarga besar mereka. Setelah merasa cukup dekat dengan lingkungan, kami mulai menjalankan program kerja


utama kami yang fokus pada bidang sosial budaya dan keagamaan. Salah satu kegiatan inti adalah mengajar di TPQ yang tersebar di tiga dusun: Dugdowo, Kemiri, dan Kademangan. Setiap hari, secara bergiliran kami datang ke masing-masing TPQ untuk mengajar mengaji, membantu hafalan, serta mendampingi anak-anak dalam kegiatan belajar keagamaan lainnya. Tak jarang kami harus menempuh jalan yang cukup jauh, namun semangat anak-anak yang begitu antusias membuat semua lelah terasa hilang. Program yang kami susun terbagi menjadi dua: kegiatan harian dan mingguan. Untuk kegiatan mingguan, kami menggagas sebuah inovasi berupa digitalisasi cerita nabi. Setiap hari Kamis, kami berkumpul untuk mendokumentasikan kisah-kisah keteladanan para nabi yang kami rangkum menjadi konten digital. Tujuannya sederhana, agar nilai-nilai keislaman dan sejarah kenabian bisa lebih mudah diakses dan dipelajari oleh anak-anak, terutama generasi gen alpha yang semakin akrab dengan teknologi.

Selain itu, setiap minggunya kami juga mengikuti beberapa kegiatan rutin warga. Misalnya, kami rutin menghadiri acara yasinan bersama warga RT 36 setiap malam Jumat. Suasana kebersamaan dan ketenangan batin yang kami rasakan dalam kegiatan itu sungguh luar biasa. Di malam minggu, kami biasa mengunjungi tempat latihan jaranan, salah satu kesenian

tradisional yang masih lestari di desa. Di sana, kami melakukan wawancara dan dokumentasi budaya, mendengarkan kisah para pelaku seni yang penuh semangat menjaga tradisi leluhur. Kegiatan bersih-bersih juga menjadi bagian dari keseharian kami, mulai dari membersihkan masjid, hingga membantu di rumah Busur sebuah lahan tanaman buah dan sayur milik Desa. Pada malam hari, suasana berubah menjadi lebih akrab. Kami sering makan malam bersama di teras posko, hanya beralaskan kertas minyak dan diterangi lampu seadanya. Tapi justru dalam kesederhanaan itulah terasa kehangatan yang sesungguhnya. Canda, cerita, dan tawa menjadi pelengkap malam kami.

Yang membuat kami paling berkesan adalah sambutan luar biasa dari masyarakat. Mereka sangat ramah, terbuka, dan begitu welkom terhadap keberadaan mahasiswa KKN. Hampir setiap minggu kami ikut serta ke berbagai acara masyarakat seperti kegiatan Ansor, sholawat banjari, hingga hajatan warga. Bahkan, kami sempat mengadakan nonton bareng pertandingan sepak bola bersama masyarakat di sekitar posko. Malam itu penuh sorak sorai, tawa, dan suasana kekeluargaan yang sulit untuk dilukiskan. Banyak cerita yang belum sempat kami tuliskan, karena keterbatasan waktu dan ruang. Tapi kami yakin, setiap pengalaman, interaksi, dan kegiatan yang kami lakukan di Desa Bendoagung akan menjadi bagian penting dari perjalanan

hidup kami. KKN bukan hanya soal program, tapi tentang bagaimana kita belajar menjadi manusia yang hadir, berbaur, dan memberi makna.



KKN Bukan Cuma Tentang Pengabdian, Tapi Juga Tentang Pengendalian Perasaan di Tengah Kekeringan dan Godaan Anak Lokal

Oleh: Melisa Ayu Puspitasari

KKN, alias Kuliah Kerja Nyata, awalnya saya pikir hanyalah bentuk pengabdian kepada masyarakat yang penuh kerja bakti, formalitas, dan laporan-laporan panjang. Tapi siapa sangka, di balik kegiatan sosial dan program kerja yang padat, ternyata KKN menyimpan begitu banyak cerita—mulai dari yang bikin senyum, yang bikin stres, sampai yang bikin deg-degan karena rasa suka yang diam-diam muncul. Hari pertama saya mengikuti program kerja, saya langsung terlibat dalam kegiatan Posyandu Lansia dan Balita bersama ibu-ibu Posyandu di Desa Bendogung. Kami berkeliling ke beberapa dusun untuk membantu pelaksanaan layanan kesehatan dasar. Jujur, ini pengalaman yang benar-benar baru. Biasanya saya cuma lihat bayi di Instagram, tapi kali

ini harus bantu menimbang, mencatat, bahkan menenangkan bayi yang menangis ketika bertemu jarum suntik. Ibu-ibu kader di sini luar biasa tangguh dan terorganisir. Mereka tidak hanya bekerja dengan cepat, tapi juga penuh kasih sayang. Rasanya seperti masuk ke dunia nyata di mana perhatian dan cinta tulus benar-benar terasa.

Keesokan harinya, saya kembali mengikuti kegiatan bersama ibu-ibu PKK: senam pagi di halaman balai dusun. Jangan kira senam ibu-ibu itu santai dan membosankan. Justru sebaliknya! Musik remix dangdut koplo menggelegar dari speaker, gerakan ibu-ibu penuh semangat, dan suasana benar-benar meriah. Saya yang awalnya malu-malu malah jadi ikut goyang. Dari sini saya belajar bahwa hidup di desa itu penuh semangat dan kekompakan. Tidak ada kata malas, apalagi untuk urusan kebersamaan. Yang paling saya suka dari kegiatan bersama warga adalah sambutan mereka yang luar biasa ramah. Ibu-ibu di sini sangat mendukung semua program kerja KKN. Mereka ikut berpartisipasi, memberi saran, bahkan ada yang dengan senang hati membantu konsumsi jika kami mengadakan kegiatan. Dukungan seperti ini membuat saya merasa bahwa kehadiran kami benar-benar diterima. Saya merasa seperti bagian dari keluarga besar yang penuh kehangatan.

Namun, tentu saja tidak semua berjalan mulus. Salah satu tantangan terbesar selama KKN adalah keterbatasan air bersih. Di beberapa dusun, air tidak selalu tersedia dengan lancar. Kami harus pintar-pintar mengatur jadwal mandi, mencuci, dan kadang harus antri untuk mendapatkan air dari sumur atau penampungan. Ini melatih kesabaran dan juga kesadaran akan pentingnya menjaga sumber daya alam. Setiap tetes air jadi begitu berharga. Saya bahkan jadi merasa bersalah setiap kali lupa menutup keran di kampus dulu.

Tinggal di lingkungan baru juga membuat saya bertemu dengan berbagai macam karakter orang. Ada yang pendiam tapi perhatian, ada yang cerewet tapi suka membantu, ada juga yang kocak dan selalu berhasil mencairkan suasana. Dari sini saya belajar banyak tentang toleransi, cara beradaptasi, dan pentingnya tenggang rasa. Setiap hari serasa seperti kelas kepribadian berjalan, di mana saya harus belajar memahami orang lain dan juga mengenali diri sendiri. Dan di antara semua dinamika itu, saya bertemu dengan seseorang dari desa ini seseorang yang secara tak terduga bisa membuat hari-hari saya di lokasi KKN terasa lebih hangat dan menyenangkan. Saya tidak pernah menyangka akan mengalami “naksir lokal” selama KKN. Tapi begitulah hidup, kadang lucu dan tidak bisa diprediksi. Entah karena caranya menyapa, atau karena sering

membantu kami saat kesulitan, perlahan-lahan dia berhasil membuat saya tersenyum hanya dengan lewat di depan posko.

Perasaan ini mungkin sederhana, tapi cukup kuat untuk membuat saya bersemangat bangun pagi. Rasanya setiap kegiatan jadi lebih menyenangkan karena tahu ada seseorang yang bisa saya temui, meski hanya sekilas. Mungkin terdengar klise, tapi kehadirannya benar-benar membuat saya merasa betah berada di lingkungan KKN yang jauh dari rumah. KKN ini mengajarkan saya bahwa hidup tidak selalu tentang hal besar. Kebahagiaan bisa datang dari hal-hal kecil: tertawa bersama ibu-ibu, menimba air sambil ngobrol dengan warga, dan tentu saja... menyimpan rasa suka diam-diam pada seseorang yang membuat hati deg-degan tiap sore. Semua momen ini akan menjadi kenangan indah yang akan saya simpan lama dalam hati.



Suar Bendo-Satu Senyuman Sejuta Kehangatan

Oleh: Fatih Masruroh

KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah program pendidikan yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tujuannya adalah untuk menerapkan ilmu dan teknologi yang telah dipelajari di bangku kuliah. Pada program ini, mahasiswa bisa mengembangkan keterampilan, mencari pengalaman, mengenali masalah, dan mencari solusi yang tepat. Hal ini juga menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dan kondisi masyarakat. Mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan untuk kemajuan bersama. Sesuai dengan tema KKN tahun ini, yaitu “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, maka Desa Bendoagung diarahkan untuk menjadi desa yang maju dan mampu mengikuti perkembangan teknologi. Pemanfaatan teknologi digital diharapkan bisa mendukung pembangunan yang berkelanjutan, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Tujuan dari KKN kami adalah untuk membantu

meningkatkan fasilitas desa dan mempermudah pekerjaan masyarakat dengan memanfaatkan teknologi digital. Hal ini dilakukan guna mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Melalui program ini, kami ingin mendorong kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap isu lingkungan, serta membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan untuk mengelola sumber daya alam dengan lebih baik. Harapannya, desa bisa menjadi lebih ramah lingkungan dan kualitas hidup masyarakat pun meningkat. Kami juga berharap masyarakat dapat menjalankan program kerja yang sesuai dengan tantangan zaman dan mampu menciptakan inovasi lokal untuk menghadapi isu lingkungan global.

Saya memilih judul Suar Bendo karena sesuai dengan suasana dan sikap masyarakat Desa Bendoagung. Suar berarti cahaya atau inspirasi, bukan sekadar tema, tapi simbol harapan dan semangat yang kami bawa untuk mendorong perubahan positif. Harapannya, desa ini tidak hanya berkembang secara fisik, tetapi juga kaya akan wawasan dan inspirasi. Kata Suar juga menggambarkan suasana sejuk dan asri di bawah langit Bendoagung, dengan gunung menjulang, sawah hijau, dan matahari yang bersinar sepanjang hari. Di tempat inilah kami, mahasiswa KKN, mengabdikan dan berbagi inspirasi. Warga

menyambut kami dengan hangat dan ramah, mengajarkan betapa indahnyanya hidup berdampingan di desa yang penuh kearifan lokal. Nama "Bendo" diambil dari Desa Bendoagung, yang merupakan hasil penggabungan dua desa, yaitu Desa Kemiri dan Desa Kedungdowo. Penggabungan ini dilakukan oleh pemerintah Belanda sekitar tahun 1920 hingga 1929. Setelah itu, nama "Bendoagung" digunakan untuk menyebut wilayah tersebut. Selama KKN, kami merasakan kehangatan dan keramahan warga. Senyuman dan sapaan seperti "monggo" yang kami ucapkan setiap bertemu, selalu dibalas dengan sikap ramah. Hal ini membuat kami merasa diterima sepenuhnya. Hari demi hari, tumbuh rasa akrab, hingga kami tak lagi merasa sebagai orang luar, melainkan seperti keluarga sendiri di tengah mereka.

Masyarakat Bendoagung menerima kami seperti keluarga baru dan memberi kami kesempatan belajar dari kehidupan sehari-hari mereka. Mereka dengan senang hati membimbing, menjelaskan, dan membantu saat kami menjalankan program. Saat menghadapi kesulitan, selalu ada yang siap menolong. Kebersamaan ini tidak hanya menambah pengalaman, tapi juga membuat kami bersyukur dan dekat secara tulus. Kami ikut terlibat langsung dalam kegiatan desa seperti gotong royong, pengajian, dan acara adat. Kami bukan

hanya pengamat, tapi juga ikut berperan dan merasakan kehidupan mereka. Di mana pun kami ikut kegiatan, kami selalu merasa kenyang. Pengalaman ini memperluas wawasan dan membangun rasa tanggung jawab serta kedekatan emosional, serta kami dapat belajar arti kerja sama, kepedulian, dan semangat gotong royong.

Masyarakat Desa Bendoagung masih sangat menjaga nilai-nilai agama dan budaya. Meski perkembangan teknologi terus maju, mereka tetap rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti yasinan, pengajian, dan majelis-majelis islami. Budaya lokal seperti kesenian jaranan juga terus dilestarikan, bukan hanya sebagai hiburan, tapi sebagai bagian dari identitas dan warisan leluhur yang dibanggakan. Perpaduan antara kehidupan beragama dan pelestarian budaya ini menunjukkan kebijaksanaan yang luar biasa. Kami banyak belajar dari mereka, terutama tentang pentingnya kebersamaan dan saling menghargai antar generasi. Selama KKN, kami menyadari bahwa belajar tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga dari kehidupan masyarakat yang penuh dengan nilai dan makna. Pengabdian kami di Desa Bendoagung melalui program KKN bukan hanya sekadar tugas kuliah, tapi juga kesempatan untuk belajar hidup bermasyarakat. Mulai dari berbincang dengan warga hingga ikut dalam kegiatan budaya dan keagamaan,

semuanya memberi pengalaman berharga yang membentuk kedewasaan kami. Kami pulang membawa lebih dari sekadar kenangan kami membawa nilai seperti kebersamaan, keikhlasan, dan semangat gotong royong. Semoga apa yang kami lakukan bisa menjadi langkah kecil menuju desa yang lebih ramah lingkungan, melek digital, dan tetap menjaga budayanya. Dari satu senyuman di Bendoagung, kami merasakan sejuta kehangatan yang tak terlupakan.



Bendoagung Menyambut dengan Sunyi yang Ramah

Oleh: Nurul Widhayanti

KKN Kuliah Kerja Nyata bukan sekadar program wajib dari kampus, melainkan ruang belajar yang sesungguhnya, tempat teori bertemu kenyataan dan mahasiswa turun langsung ke tengah masyarakat. Di sini kami tak hanya mengamalkan ilmu, tapi juga belajar hal-hal yang tak pernah diajarkan di kelas, bersikap sopan di lingkungan baru, mendengar lebih banyak daripada berbicara, serta memahami arti mengabdikan dengan hati. Tujuan KKN bukan sebatas program kerja atau laporan akhir, tapi membuka mata bahwa kepintaran sejati lahir dari manfaat yang kita bagi. Dalam kesederhanaan hidup masyarakat, kami belajar merendah, belajar hadir sepenuhnya bukan hanya dengan ilmu, tapi juga dengan empati. Desa Bendoagung, tempat kami mengabdikan, terletak di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek sudut tenang Jawa Timur yang mudah dicintai. Kami tinggal di rumah sederhana semi modern milik almarhumah Ibu Sumi di Dusun Kedungdowo, yang tetap hangat meski beliau telah tiada. Kami

datang genap 100 hari setelah kepergian beliau. Desa ini terbentuk dari penggabungan Kemiri, Kademangan dan Kedungdowo oleh pemerintah Belanda pada 1920–1929. Hamparan sawahnya membentang hijau, berubah seiring cahaya, seperti lukisan hidup. Pagi-paginya damai, udaranya sejuk dan menenangkan. Di sini, alam seolah berbisik: “Tenanglah, kamu sedang berada di tempat yang benar.”

Awal kedatangan kami disambut hujan, tanah lembap, dan malam yang cepat datang. Kini cuaca berubah siang terik menyengat, malam dinginnya menusuk hingga pagi. Meski cuaca tak menentu, desa ini memberi kenyamanan yang pelan-pelan menenangkan. Hari-hari pertama kami lalui perlahan, seperti waktu di desa yang tak pernah terburu-buru. Kami mulai menyapa anak-anak, duduk di teras warga, atau sekadar tersenyum pada siapa pun yang lewat. Canggung itu ada, logat kami terasa kaku. Tapi sambutan warga begitu hangat mereka tak memperlakukan kami sebagai tamu, melainkan bagian dari keluarga. Di sela masa adaptasi, kami mulai mengenal wajah-wajah yang membentuk denyut kehidupan Bendoagung. Ada Pak RT yang ramah dan selalu terbuka ketika kami datang tiba-tiba, serta para ustaz dan ustazah yang dengan sabar membimbing anak-anak mengaji di TPQ setiap sore. Tapi yang paling akrab dengan kami adalah Mak Yati seorang ibu berusia

sekitar enam puluhan yang rumahnya tepat di depan posko. Suaranya lembut, tawanya lepas, dan rumahnya menjadi tempat kami mandi setiap hari karena posko tak punya air. Selain Mak Yati, ada juga Bu Ida, yang tak segan membiarkan kami menumpang mandi dan sering menganggap kami seperti anaknya sendiri. Rumahnya hanya berjarak tiga rumah dari posko, tapi kehangatannya membuat jaraknya terasa seperti tetangga seberang hati. Kami sering dimasakkan olehnya dan makan bersama di ruang makannya yang sederhana, tapi selalu terasa penuh rasa pulang.

Setiap sore, saat matahari mulai condong dan langit desa berwarna jingga, langkah kami menuju TPQ menjadi rutinitas yang dinanti. Suara anak-anak mengaji terdengar dari kejauhan, diselingi tawa dan godaan kecil antar teman. Di sana, kami menjadi teman, kakak, sekaligus guru dadakan. Mereka duduk bersila membawa Iqra' yang mulai usang, tapi semangat mereka tetap menyala. Para ustaz dan ustazah menyambut kami dengan hangat, langsung melibatkan kami untuk menyimak hafalan, membantu mengeja huruf hijaiyah, atau menenangkan yang rewel. Dari kegiatan sederhana ini, kami belajar tentang kesabaran, ketulusan mendidik, dan besarnya peran para pengajar dalam membentuk generasi masa depan. Kadang setelah mengaji, anak-anak bermain bola, kejar-kejaran, jajan di

warung, atau duduk bercerita tentang sekolah. Senja datang, tapi hangatnya kebersamaan tetap tinggal. Di tempat ini, kami tak hanya memberi ilmu, tapi juga menerima pelajaran, bahwa kebahagiaan bisa sesederhana duduk bersama dan membaca huruf demi huruf, meski diiringi kelakuan anak-anak kecil yang kadang sulit diatur dan menguji kesabaran.

Pengalaman KKN di Desa Bendoagung akan selalu menjadi kenangan yang tak terlupakan. Warga di sini begitu ramah dan terbuka, membuat kami merasa diterima bukan sebagai pendatang, tapi seperti bagian dari keluarga sendiri. Kehangatan itu terasa dalam sapaan, senyuman, hingga rutinitas seperti yasinan setiap malam Senin yang membuat kami lebih tenang dan mendekat pada nilai-nilai keagamaan. Teman-teman satu tim pun membawa warna tersendiri. Di balik canda dan tawa mereka, ada proses panjang saling memahami dan menurunkan ego demi kebersamaan. Dari mereka, kami belajar arti toleransi dan kerja sama. KKN bukan sekadar pengabdian kepada masyarakat, tapi juga proses menjadi manusia yang lebih peka, lebih sabar, dan tahu cara mencintai dengan sederhana. Di antara hamparan sawah, langit sore desa, dan tawa anak-anak, kami menemukan sesuatu yang diam-diam kami cari, rumah, dalam bentuk yang berbeda.



Di Balik Frame

Oleh: Nabila Zakiyyatu Shafa

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu fase penting dalam perjalanan mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu secara langsung kepada masyarakat. Saya merasa sangat beruntung dapat mengikuti program KKN yang berlangsung dari tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025 di Desa Bendoagung, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Desa ini dikenal dengan suasana yang asri dan masyarakatnya yang ramah, sehingga menjadi tempat yang sangat mendukung untuk belajar dan tumbuh bersama. Tema besar KKN kami adalah literasi digital, sebuah pendekatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat mengenal dan memanfaatkan teknologi secara positif. Dalam praktiknya, saya dan teman-teman tim melakukan berbagai kegiatan kreatif seperti membuat video iklan, mengedit konten digital, hingga menyusun video profil desa. Saya banyak terlibat dalam proses pengambilan gambar atau shooting, mengumpulkan footage aesthetic yang menggambarkan keindahan dan potensi Desa Bendoagung. Kegiatan ini bukan hanya mengasah kemampuan teknis saya dalam dunia digital,

tetapi juga membuat saya lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

Namun, di balik semua aktivitas itu, hidup bersama dengan 33 teman dalam satu desa adalah tantangan tersendiri. Kami semua datang dengan latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Tak jarang perbedaan pendapat memicu cekcok kecil, terutama saat menyusun program kerja atau membagi tugas. Tapi dari situlah kami belajar tentang toleransi, kerja sama, dan saling menghargai. Anehnya, justru dari perbedaan-perbedaan itulah hubungan kami semakin dekat. Pertengkaran kecil berubah menjadi tawa, kesalahpahaman menjadi momen saling mengerti. Adaptasi di awal juga tidak mudah bagi saya. Saya yang biasanya tinggal di rumah dengan fasilitas lengkap, tiba-tiba harus berhadapan dengan kehidupan desa yang jauh dari kebiasaan. Mandi dengan air dingin di pagi hari, berbagi kamar dengan teman baru, dan belajar bertahan dengan makanan sederhana adalah hal-hal yang membuat saya merasa keluar dari zona nyaman. Tapi seiring waktu, saya mulai terbiasa dan bahkan mulai menikmati kehidupan sederhana yang justru membuat hati lebih tenang.

Di luar kegiatan formal, pengalaman paling berkesan selama KKN adalah belajar hidup mandiri. Saya menjadi terbiasa mencuci baju sendiri, mencuci piring, dan mengurus diri tanpa bantuan orang tua. Saya belajar bagaimana cara menata waktu antara tugas kelompok, tanggung jawab pribadi, dan kebutuhan sosial bersama masyarakat. KKN di Desa Bendoagung bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang membentuk pribadi yang lebih mandiri, tangguh, dan terbuka terhadap dunia luar. Saya pulang dari desa itu dengan membawa banyak pelajaran hidup, pengalaman profesional, dan tentunya kenangan indah bersama teman-teman. Pengalaman ini telah mengubah cara pandang saya tentang pengabdian, tentang kerja sama, dan tentang pentingnya terjun langsung ke masyarakat. Semua ini Terekam dalam kamera dan memori ingatan saya.



KKN di Bendoagung: Satu Atap Banyak Cerita

Oleh: Ana Puspitasari

Ketika mendengar nama Desa Bendoagung, aku tak langsung merasa asing. Sebelum program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dimulai, aku memang sudah beberapa kali melewati desa ini. Jalanan kecilnya, sawah yang membentang, dan kesejukannya sempat terekam dalam ingatanaku. Tapi semua itu hanyalah permukaan. Tinggal dan hidup sebulan penuh di tengah masyarakat desa, ternyata menghadirkan cerita yang benar-benar berbeda. KKN bukan sekedar tentang menjalankan program kerja dari kampus. Buatku, ini adalah momen di mana aku dan teman-teman belajar hidup bersama, bukan hanya dengan warga desa, tapi juga dengan karakter-karakter unik yang menghuni satu posko. Kami datang dari berbagai latar belakang, dengan sifat yang beragam pula. Ada yang cerewet, ada yang pendiam, ada yang terorganisir, ada yang suka mepet deadline. Awalnya, perbedaan-perbedaan itu seperti rintangan kecil yang bikin

suasana jadi tegang. Tapi perlahan, kami belajar satu hal penting "tidak harus selalu sepaham untuk bisa saling memahami".

Salah satu momen paling berkesan selama KKN adalah ketika divisi kami menjalankan Program Bersih Kali. Kami sempat ragu di awal, khawatir apakah warga akan bersedia ikut serta. Tapi keraguan itu langsung sirna ketika hari pelaksanaan tiba. Warga datang dengan antusias. Bapak-bapak sigap membawa cangkul, sabit, dan alat-alat kebersihan. Ibu-ibu juga ikut turun tangan, bahkan anak-anak dengan riang bermain air sambil membantu sebisanya. Yang membuatku terkesan bukan hanya keikutsertaan mereka, tapi cara mereka berpartisipasi tanpa diminta, tanpa iming-iming, hanya karena rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Di situ aku melihat makna gotong royong yang sesungguhnya. Semua bekerja dengan semangat, bukan untuk siapa-siapa, tapi karena mereka peduli. Suasana yang hangat dan penuh canda tawa membuat hari itu membekas dalam ingatanku. Rasanya seperti bersih-bersih bareng keluarga besar saat lebaran.

Selain program kebersihan, kami juga terlibat dalam kegiatan posyandu dan senam pagi di beberapa dusun seperti Miri, Nogosari, dan Krajan. Interaksi dengan warga, terutama ibu-ibu, menjadi pengalaman yang seru dan menghangatkan

hati. Saat membantu mengukur berat badan dan tinggi balita, kami sering kali diajak ngobrol santai oleh ibu-ibu yang ramah. Mereka suka bercanda, kadang menyelipkan wejangan dalam tawa, dan tak jarang malah memberi kami tips hidup di desa. Senam pagi adalah waktu favorit kami. Ibu-ibu dengan semangat mengikuti gerakan, tak peduli salah atau benar, yang penting bergerak dan bahagia. Kami yang awalnya malu-malu, akhirnya tertawa bersama. Keringat dan tawa di pagi hari mencairkan batas antara mahasiswa dan warga. Kami bukan lagi “anak kota” yang datang hanya untuk program, tapi sudah mulai dianggap bagian dari mereka. Hal lain yang menyentuh adalah kebaikan warga yang begitu tulus. Hampir setiap minggu ada saja warga yang datang ke posko, membawakan sayuran, pisang, kadang lauk pauk. Mereka tak pernah menuntut balasan. Bahkan saat air di posko sempat bermasalah, salah satu ibu langsung berkata, “Kalau susah air, mandi aja di rumah saya.” Aku benar-benar terharu. Kebaikan mereka sederhana, tapi dampaknya begitu besar.

Tentu, hidup satu atap dengan banyak orang bukan tanpa tantangan. Kadang ada lelah yang memuncak, salah paham yang bikin canggung, dan momen-momen pengen cepat-cepat pulang. Tapi semua itu hanyalah bagian kecil dari proses yang lebih besar. Di sela-sela kelelahan, kami menemukan banyak

kebahagiaan seperti memasak bareng sambil ketawa, bersantai di sore hari sambil curhat, hingga menyiapkan proker larut malam sambil rebutan sinyal. KKN di Bendoagung buatku bukan hanya tentang program-program yang tercatat di laporan akhir. Ini tentang bagaimana sebuah tempat asing bisa menjadi rumah, bagaimana orang-orang yang awalnya tak saling kenal bisa jadi keluarga. Tentang belajar hidup bersama dalam perbedaan, dan menemukan nilai-nilai yang tak pernah diajarkan di kelas. Bendoagung telah memberikan pelajaran berharga, bahwa kebersamaan tidak selalu hadir dalam hal-hal besar. Justru dalam kesederhanaan, dalam kerja bakti di pinggir kali, dalam tawa senam pagi, dan dalam uluran tangan warga, di sanalah rasa saling peduli tumbuh. Aku pulang bukan hanya membawa data dan laporan, tapi membawa cerita, kenangan, dan rasa hangat yang akan tinggal lama di hati.

Terima kasih, Bendoagung. Kau bukan hanya tempat kami KKN. Kau adalah rumah, guru, dan saksi dari sebuah perjalanan kecil yang penuh makna.



Ngabdi Sambil Seru-Seruan

Oleh: Surur Fatma Ningtyas

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Bendoagung Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek, jadi salah satu pengalaman penting dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. KKN menurut saya merupakan momen berharga yang penuh pelajaran hidup. Selama sekitar 40 hari tinggal dan mengabdi di sebuah desa yang belum pernah saya datangi, saya mendapatkan banyak pengalaman yang mengubah cara pandang saya tentang masyarakat dan kehidupan. Awalnya, saya merasa campur aduk antara semangat, takut, dan cemas. Harus meninggalkan keluarga dan suasana nyaman di rumah ke tempat yang benar-benar baru, dengan budaya dan tradisi yang beda membuat saya agak grogi. Setelah sampai di lokasi KKN, saya dan teman-teman ditempatkan di posko sederhana yang jadi tempat tinggal kami selama masa KKN. Saya merasa agak canggung karena harus beradaptasi dengan teman baru dan lingkungan yang asing. Tapi lama-lama, ketakutan itu mulai hilang. Kami saling kenal, cerita, dan makin kompak. Kita jalani hari-hari bareng-

bareng mulai dari makan, tidur, sampai rapat untuk nyiapin program kerja. Meskipun terkadang banyak drama, kebersamaan ini ngajarin saya arti pertemanan dan kerja sama tanpa melihat latar belakang yang beda. Yang paling berkesan selama KKN adalah sambutan hangat dari masyarakat desa. Orang-orang yang awalnya asing ternyata ramah dan terbuka banget. Kami ikut berbagai kegiatan mereka, dari bantu pembangunan infrastruktur sampai bikin pelatihan untuk anak-anak dan warga sekitar. Dari situ saya jadi paham bagaimana kehidupan mereka dan tantangan yang mereka hadapi sehari-hari. Selain itu keasrian dan pemandangan alam yang indah menjadi nilai tambah kesan saya terhadap desa bendoagung sendiri. Desa yang sangat indah dengan pegunungan dan bukit yang hijau sangat memanjakan mata.

Pada masa KKN, saya bersama divisi kesehatan melaksanakan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi di SMP 1 Kampak dengan membersamai pemateri dari puskesmas kampak. Materi yang disampaikan fokus pada bahaya hubungan seksual bebas dan pentingnya menjaga diri serta nilai moral sejak dini. Sosialisasi kami rancang dengan pendekatan yang interaktif dan ringan agar siswa merasa nyaman, terbuka, dan aktif bertanya. Antusiasme siswa dalam mengikuti diskusi membuat saya merasa kegiatan ini sangat bermanfaat sebagai

upaya pencegahan. Selain itu, saya juga berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu yang rutin dilaksanakan di desa setiap bulan. Posyandu ini merupakan pusat pelayanan kesehatan dasar, khususnya untuk ibu hamil, balita, dan lansia. Saya membantu petugas desa dalam mencatat data kesehatan bayi dan balita, serta mendampingi kegiatan penimbangan dan pemeriksaan kesehatan. Melalui kegiatan Posyandu ini, saya memperoleh pemahaman langsung tentang bagaimana pelayanan kesehatan dasar dijalankan di tingkat desa serta pentingnya peran komunitas dalam menjaga kesehatan keluarga dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini juga semakin mempererat hubungan antara kami sebagai mahasiswa dengan masyarakat setempat karena kami bisa berinteraksi langsung dan memberikan manfaat nyata.

Selama kerja, banyak tantangan yang kami hadapi, baik dari segi teknis maupun sosial. Kadang harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan budaya yang berbeda. Tapi justru dari situ saya makin menghargai keragaman budaya yang ada. KKN ngajarin saya gimana cara komunikasi dan kerja bareng orang yang punya pandangan dan kebiasaan beda, sehingga bisa tercipta kerja sama yang baik. Pengalaman KKN juga bikin saya sadar pentingnya memiliki rasa empati dan peduli sosial. Lewat interaksi langsung dengan masyarakat, saya belajar bahwa perubahan yang baik butuh usaha bersama dan kesabaran.

Pengabdian itu bukan Cuma soal memberikan bantuan, tapi juga memahami kebutuhan mereka, mendengar cerita mereka, dan memberdayakan agar mereka bisa mandiri.

Selain pelajaran tentang sosial dan budaya, KKN juga bikin kami semakin disiplin dan bertanggung jawab. Jauh dari keluarga, saya harus bisa atur waktu antara kerja program dan menjaga kekompakan kelompok. Banyak juga konflik kecil, mulai dari beda pendapat sampai masalah teknis saat kerja. Tapi kami belajar menyelesaikannya dengan diskusi dan saling ngerti. Akhirnya, masa KKN jadi pengalaman yang penuh warna. Saya bukan Cuma dapat teman baru yang seperti keluarga kedua, tapi juga kenangan yang nggak akan terlupakan. Selain kegiatan yang sudah kami lakukan, ada satu program yang paling berkesan banget, yaitu bersih-bersih kali di wilayah desa, karena kita bisa bersih-bersih sekaligus bermain air bersama warga desa. Kelompok kami berinisiatif buat program ini karena sungai di desa sering kotor dan suka bikin banjir pas musim hujan. Jadi, kita mahasiswa kkn dan warga, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, gotong royong ngebersihin sampah, beresin pinggir sungai, sekaligus memberi edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan sungai biar lingkungan tetap sehat dan airnya lancar ngalir. Kegiatan ini nggak cuma bikin warga makin sadar soal lingkungan, tapi juga bikin

hubungan kita mahasiswa sama masyarakat makin dekat. Kegiatan KKN bikin saya jadi lebih matang, mandiri, serta punya sikap yang toleran dan peduli sosial. Singkatnya, KKN lebih dari sekadar tugas kampus. Ini adalah pengalaman nyata yang melatih kita bergaul, kerja tim, dan berkontribusi langsung ke masyarakat. Pengalaman ini jadi dasar yang penting untuk membentuk karakter saya sebagai pribadi yang nggak Cuma cerdas, tapi juga peduli dan siap menghadapi tantangan hidup.



Empat Puluh Hari, Tiga Puluh Tiga Ego

Oleh: Sevtina Rahmawati

Tinggal bersama tiga puluh dua orang yang belum pernah saya kenal sebelumnya dan berlangsung selama empat puluh hari bukan perkara sederhana. Dalam satu rumah posko, satu jadwal kegiatan, satu dapur, tapi tiga puluh tiga kepala dengan cara berpikir yang tak pernah benar-benar sama. Kami tiba di desa Bendoagung dengan niat yang baik dan semangat yang tinggi. Tapi di balik tumpukan koper dan file program kerja, ada ego yang masing-masing terbawa dari kampus—entah dalam bentuk perfeksionisme, keinginan untuk selalu didengar, atau kecenderungan menghindari dari konflik.

Hari pertama di Desa Bendoagung, semuanya terasa canggung. Bahkan tawa pun terdengar seperti basa-basi. Saya tidak langsung merasa cocok—dengan tempatnya, orang-orangnya, atau bahkan suara malamnya yang terlalu sunyi. Tapi dari awal, saya tahu ini bukan sekadar perjalanan sosial. Ini uji nyali, uji sabar, sekaligus uji hati. Bangun pagi bareng, makan bareng, diskusi program, ikut kegiatan warga, kadang capek,

kadang seru, kadang malah bingung sendiri. Tapi justru dari situ, saya banyak belajar hal-hal yang nggak pernah diajarkan di ruang kelas. Saya sendiri kebagian tugas jadi bendahara kelompok. Jujur, awalnya agak kewalahan. Bukan cuma ngurus catatan keuangan, tapi juga harus siap saat ada rapat pengurus, bikin anggaran mendadak, atau cari solusi kalau uang iuran mulai menipis sementara program kerja makin padat. Banyak pengeluaran tak terduga yang tidak sesuai rencana awal. Apalagi kalau sudah mulai diskusi soal dana besar, kepala langsung penuh angka dan pertimbangan. Tapi dari situ saya belajar tanggung jawab, sabar, dan pentingnya komunikasi.

Walau fokus saya di bagian keuangan, saya nggak cuma duduk di balik buku kas. Hampir semua program kerja saya coba ikuti. Mulai dari mengajar di SD dan TPQ, bertemu dengan banyak anak-anak dengan berbagai perilaku, membantu membersihkan dan menanam benih di kebun Busur (Buah dan Sayur), membersihkan aliran disekitar sungai bersama warga lainnya, ikut senam pagi bersama ibu-ibu, ikut yasinan keliling, pendataan UMKM, sampai anjongsana ke rumah warga. Tak sekedar menyapa, tapi benar-benar mendengarkan cerita mereka—tentang pertanian, tentang keluarga, dan keseharian mereka. Dari situ kami belajar, bahwa kehidupan tak melulu soal kampus dan teori, tapi soal hadir dan memahami. Bendoagung

bukan tempat yang serba nyaman. Di beberapa dusun, air bersih menjadi tantangan. Hampir setiap hari kami kekurangan air. Mandi harus hemat, mencuci menunggu giliran, dan kadang harus numpang ke rumah warga. Tapi justru dari keterbatasan itu, kami belajar mengalah. Belajar berbagi.

Seiring waktu, batas-batas antara kami mulai memudar. Tapi bukan tanpa gesekan. Ada saja salah paham, cekcok, bahkan tangis di malam hari karena lelah menumpuk dan emosi tak tertahan. Tapi kami belajar menahan suara, menyusun kata, dan meminta maaf tanpa gengsi. Terkadang malam jadi waktu paling jujur. Saat semua lelah, suara jangkrik menemani kami merenung. Di teras posko, kami duduk melingkar. Ada yang menyeduh kopi, ada yang berbagi cemilan, ada yang sibuk menulis laporan, ada pula yang sekedar diam memandangi langit. Saat itulah, cerita-cerita pribadi mulai muncul. Tentang keluarga, masa kecil, hingga kekhawatiran soal masa depan. Kami, yang awalnya hanya teman satu kelompok, mulai menjadi keluarga yang saling menguatkan.

Menjelang hari keempat puluh, suasana berubah. Yang dulunya suka ribut soal hal sepele, mulai saling menertawakan. Yang sering adu argumen, mulai terbiasa menyelesaikan dengan candaan. Mungkin bukan karena masalahnya hilang, tapi karena

kami sudah tahu cara menyikapinya. Empat puluh hari itu memang penuh tantangan. Tapi dari 33 ego yang awalnya saling bersaing, tumbuh rasa saling memahami. Kami tak lagi hanya berpikir tentang menyelesaikan program kerja, tapi bagaimana pulang membawa cerita yang utuh—tentang kerja sama, tentang jatuh bangun menjaga kekompakan, dan tentang bagaimana meletakkan ego, agar hati bisa saling menerima.

Pengabdian bukan soal memberi, tetapi tentang dialog. Pengetahuan juga tumbuh dari komunitas, bukan hanya dari kampus. Kami datang dengan kepala penuh rencana, tapi pulang dengan hati penuh cerita.



Merangkai Asa di Bendoagung: Cerita 40 Hari Pengabdian Mahasiswa

Oleh: Lailia Ulfa Elviana

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai bagian dari program pendidikan di perguruan tinggi. Dalam kegiatan ini, mahasiswa turun langsung ke tengah masyarakat untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah guna membantu menyelesaikan permasalahan riil di lapangan. KKN biasanya dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, salah satunya selama 40 hari, seperti yang kami alami di Desa Bendoagung. Pengabdian kepada masyarakat bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan panggilan nurani untuk hadir, mendengar, dan memberi manfaat nyata di tengah kehidupan masyarakat. Itulah semangat yang kami bawa saat menginjakkan kaki di Desa Bendoagung, sebuah desa yang tenang dan bersahaja, tempat kami menjalani 40 hari Kuliah Kerja Nyata (KKN) penuh makna.

Hari itu, matahari bersinar hangat ketika kami tiba di Desa Bendoagung. Berseragam almamater, dengan ransel besar di punggung dan semangat di dada, kami memulai perjalanan KKN yang belum pernah kami bayangkan akan begitu berkesan. Awalnya, ada rasa canggung. Saya adalah anak yang terbiasa dengan internet cepat dan fasilitas lengkap. Namun, semua berubah ketika kami mulai menyapa warga, mengikuti kegiatan desa, dan ikut merasakan kehidupan mereka. Senyum ramah para ibu, tawa anak-anak yang polos, hingga semangat para pemuda desa membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar Bendoagung. Kedatangan kami disambut hangat oleh warga desa. Suasana akrab tercipta sejak hari pertama, menumbuhkan rasa nyaman dan kebersamaan yang menjadi modal penting dalam menjalankan program kerja. Dengan mengusung semangat kolaborasi dan pemberdayaan, kami memulai langkah-langkah kecil untuk bersama-sama membangun Bendoagung dari berbagai aspek. Dari 33 mahasiswa disini terdapat beberapa divisi, yang meliputi divisi pendidikan dan teknologi, divisi, kesehatan, divisi ekonomi, divisi sosial budaya, dan divisi publikasi dekorasi dan dokumentasi. Dari sini saya tergabung kedalam divisi pendidikan yang dimana saya mengambil divisi ini karena saya ingin mencari pengalaman yang berhubungan dengan prodi saya

sebagai mahasiswa pendidikan guru madrasah ibtidaiyah (PGMI) yang bisa berinteraksi baik dengan anak-anak kecil di SD/MI Desa Bendoagung.

Di bidang pendidikan, kami mempunyai 2 program kerja yaitu yang pertama membuka bimbingan belajar untuk anak-anak sekolah dasar yang dilaksanakan di teras posko dengan menghadirkan pendekatan belajar yang menyenangkan dan interaktif. Antusiasme mereka yang tinggi menjadi semangat tersendiri bagi kami. Senyum mereka saat berhasil memahami pelajaran adalah hadiah yang tak ternilai. Tak hanya itu, kami juga mengadakan sosialisasi gemar membaca yang diadakan di SDN 3 dan SDN 2 Bendoagung diikuti oleh kelas 5. Sosialisasi ini diadakan karena sekarang ada program dari pemerintah yang mana siswa-siswi itu harus membaca sekitar 30 menit sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai agar dapat meningkatkan wawasan yang luas. Tak lupa selain 2 program kerja di atas, saya dan teman-teman divisi pendidikan membantu kegiatan MPLS selama 3 hari mulai hari Rabu tanggal 16 Juli 2025 sampai dengan Jum'at 18 Juli 2025 yang dimana kami membantu dengan sangat antusiasme dalam kegiatan MPLS siswa-siswi baru kelas 1. Saya sendiri sebagai mahasiswa prodi PGMI mempunyai antusias yang tinggi belajar bareng mereka siswa-siswi SD kelas 1 yang baru dimana siswa-siswi tersebut

masih mempunyai jiwa kekanak-kanakan karena mereka baru beranjak dari TK ke SD.

Sore itu, langit Bendoagung berwarna jingga, angin berembus pelan membawa suara anak-anak yang berlarian menuju surau kecil di ujung gang. Di sanalah tempat kami mengajar mengaji setiap hari setelah matahari condong ke barat. Awalnya, aku tak yakin apakah mampu menjadi guru mengaji yang baik. Meski bisa membaca Al-Qur'an, namun mengajarkan pada anak-anak dengan segala keragaman kemampuannya membutuhkan kesabaran dan pendekatan yang tulus. Tapi aku percaya, niat baik pasti akan diberi jalan. Anak-anak datang dengan pakaian sederhana, membawa iqra' dan Al-Qur'an yang kadang sudah lusuh. Wajah mereka bersinar, penuh semangat untuk belajar. Beberapa masih mengeja huruf hijaiyah satu per satu, ada yang sudah fasih, dan ada pula yang masih bercampur antara huruf hijaiyah dan latin. Tapi semuanya punya satu kesamaan: kemauan yang besar. Aku membagi mereka ke dalam kelompok kecil agar lebih mudah dipantau. Satu per satu aku dampingi, membantu mereka melafalkan huruf dengan tajwid yang benar, membetulkan bacaan, dan memuji saat mereka berhasil. Tak jarang mereka tersenyum malu-malu saat mendapat pujian, tapi di mata mereka tampak kebanggaan kecil yang tumbuh. Kegiatan mengaji ini bukan hanya tempatku

berbagi ilmu, tetapi juga tempatku belajar arti keikhlasan. Mereka tidak menuntut sempurna, cukup hadir, membimbing, dan menyayangi mereka dengan tulus. Dan di setiap ayat yang kami baca bersama, aku merasa mungkin inilah bentuk pengabdian paling murni: berbagi cahaya, satu huruf suci pada satu hati yang bersih.

Satu hal yang tak pernah kulupakan selama menjalani KKN di Desa Bendoagung adalah momen hangat saat mengikuti kegiatan yasinan bersama ibu-ibu di sekitar posko. Di balik kesederhanaan kegiatan itu, tersimpan kedalaman rasa, kekuatan doa, dan kehangatan ikatan yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata biasa. Diundang oleh ibu-ibu sekitar untuk hadir dalam yasinan rutin mingguan yang biasa mereka adakan bergiliran dari rumah ke rumah. Hari itu, kebetulan diadakan tak jauh dari posko kami. Kami perwakilan 10 orang perempuan bergegas jalan dengan membawa mukena dan buku yasin kecil yang akan melangkah menuju rumah yang menjadi tempat yasinan. Disana, ibu-ibu sudah berkumpul duduk melingkar diatas tikar dengan suasa terasa begitu damai penuh kekeluargaan.

Kami disambut hangat, bahkan seperti sudah dianggap bagian dari warga. Tidak ada rasa canggung justru ada rasa diterima yang begitu tulus. Ketika bacaan Yasin dimulai, suara

ibu-ibu menggema lembut, menyatu, mengalir perlahan di antara dinding rumah sederhana itu. Aku membaca bersama mereka, mengikuti irama yang khas, tenang namun penuh khidmat. Seseekali aku melihat wajah-wajah mereka yang penuh kesungguhan. Ada kedamaian yang tak kutemui di ruang-ruang sibuk kampus. Seusai yasinan, kami saling bertukar cerita ringan. Ada yang bercerita tentang anaknya yang sekolah di kota, ada yang bertanya tentang kegiatan KKN kami. Dari sana aku tahu bahwa yasinan bukan hanya tempat membaca doa, tapi juga ruang untuk mempererat tali silaturahmi, tempat bertukar kabar dan saling menguatkan satu sama lain. Aku belajar banyak dari ibu-ibu itu. Dari keteguhan mereka menjaga tradisi, dari kesederhanaan yang membahagiakan, dari doa-doa yang mereka panjatkan dengan keyakinan penuh. Tak jarang, sebelum pulang, mereka mendoakan kami agar diberi kelancaran dan keberkahan selama KKN. Yasinan itu bukan sekadar acara mingguan. Ia menjadi pengingat bahwa hidup ini perlu jeda, perlu kebersamaan, dan perlu doa-doa yang menyatukan. Di Bendoagung, aku tidak hanya mengabdikan. Aku juga belajar menjadi bagian dari masyarakat belajar bahwa kehadiran yang tulus jauh lebih berharga dari sekadar program kerja. Dan di rumah-rumah yang penuh doa itu, aku merasa benar-benar pulang.

Sementara itu, di sektor sosial dan budaya, kami menghidupkan kembali kegiatan gotong royong, menggelar pengajian, dan turut serta dalam kegiatan keagamaan serta perayaan desa. Kami belajar tentang kearifan lokal, nilai-nilai luhur, dan keteguhan hati masyarakat dalam menjaga tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan. Tak jarang kami dihadapkan pada tantangan. Keterbatasan fasilitas, perbedaan sudut pandang, dan penyesuaian ritme kehidupan desa menjadi pelajaran penting dalam hal kesabaran, toleransi, dan komunikasi. Namun semua itu justru memperkaya pengalaman dan memperkuat ikatan emosional kami dengan masyarakat.

Empat puluh hari bukan waktu yang panjang, tetapi cukup untuk menorehkan kenangan, pelajaran, dan harapan. Bendoagung telah menjadi tempat belajar kehidupan yang sesungguhnya. Di sana, kami belajar tentang arti ketulusan, kerja sama, dan pengabdian yang tidak selalu harus besar, namun berdampak. Kini, saat hari-hari KKN telah usai, kami membawa pulang lebih dari sekadar laporan program kerja. Kami membawa cerita, semangat, dan cita-cita untuk terus mengabdikan kepada negeri. Bendoagung bukan hanya nama desa, tetapi saksi perjalanan kami dalam merangkai asa, menanam benih harapan, dan menjadi bagian dari perubahan.



Ketika Waktu Berhenti di Bendoagung

Oleh: Dimas Kukuh Dwi Prastyo

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen yang paling saya nantikan selama kuliah. Tahun 2025 ini, saya berkesempatan mengikuti program KKN dari UIN Satu Tulungagung yang berlangsung di Desa Bendoagung, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan ini berlangsung dari tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus dengan mengusung tema "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan". Sebuah tema yang tidak hanya relevan dengan zaman, tetapi juga menjadi tantangan tersendiri bagi kami yang berasal dari berbagai latar belakang dan program studi. Setiap hari, rutinitas kami dimulai sejak pagi. Kami bangun lebih awal untuk menyiapkan segala kebutuhan. Memasak nasi secara bergiliran menjadi kegiatan yang sederhana namun penuh kebersamaan. Tidak ada lagi sarapan instan seperti di kos-kosan. Di sini, kami belajar untuk mandiri—memasak sendiri, mencuci

pakaian sendiri, dan merawat kebutuhan pribadi di tengah padatnya kegiatan sosial masyarakat.

Desa Bendoagung menyambut kami dengan hangat. Masyarakatnya sangat ramah dan terbuka. Kami merasa diterima seperti keluarga sendiri. Banyak aktivitas yang kami jalani setiap harinya, mulai dari kerja bakti bersama warga membersihkan lingkungan, membantu kegiatan desa, hingga menjadi pengajar di sekolah dasar dan TPA. Mengajar anak-anak mengaji dan membantu mereka memahami pelajaran di sekolah dasar adalah pengalaman yang sangat menyentuh hati. Ternyata, menjadi guru bukan sekadar menyampaikan ilmu, tapi juga melatih kesabaran dan keikhlasan. Yang menarik, meskipun kami berasal dari berbagai daerah dan jurusan, perbedaan tersebut justru menjadi kekuatan. Kami belajar saling menghargai perbedaan pola pikir, latar belakang, dan kebiasaan satu sama lain. Ada yang cepat bekerja, ada yang teliti dalam merancang program, ada juga yang ahli dalam berbicara di depan umum. Semua perbedaan itu menjadi harmoni yang saling melengkapi.

Saya sendiri tergabung dalam divisi media. Di sinilah saya menemukan banyak hal baru yang sangat berkesan. Tugas saya meliputi pengambilan dokumentasi berupa foto dan video,

pembuatan konten kegiatan untuk media sosial, hingga mengedit video kegiatan harian dan acara besar yang kami selenggarakan. Sebelum KKN, saya tidak terlalu mahir dalam hal editing, tapi seiring berjalannya waktu, saya mulai terbiasa bahkan menikmatinya. Proses belajar ini terjadi bukan karena paksaan, tapi karena semangat kolektif kami untuk memberikan hasil terbaik dan menunjukkan bahwa desa pun bisa melek digital dengan cara yang kreatif. Kami juga mengadakan program literasi digital untuk warga desa, mengajarkan penggunaan perangkat digital secara bijak dan bagaimana memanfaatkan media sosial untuk promosi UMKM desa. Program ini sangat diapresiasi oleh warga, terutama anak muda dan pelaku usaha kecil yang selama ini belum terlalu akrab dengan teknologi digital.

KKN ini bukan hanya sekadar menjalani kewajiban akademik, tapi juga menjadi sarana pembentukan karakter. Kami belajar hidup sederhana, bersosialisasi dengan berbagai kalangan, dan menyelami kehidupan desa yang penuh kehangatan. Ada tawa, lelah, bahkan air mata di tengah perjalanan, tapi semuanya menjadi kenangan yang tak ternilai harganya. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa belajar tidak hanya di ruang kelas, tapi juga di tengah masyarakat. Bahwa teknologi tidak harus membuat kita jauh dari lingkungan, tapi

bisa menjadi jembatan untuk membangun desa yang lebih baik dan lebih ramah lingkungan. KKN di Desa Bendoagung bukan hanya tentang program kerja, tapi tentang membentuk diri menjadi manusia yang lebih peduli, tangguh, dan peka terhadap sekitar. Dan saya bersyukur bisa menjadi bagian dari perjalanan luar biasa ini.



Merangkai Cerita di Desa Sendiri: "Temaram Cerita di Balik RT Sebelah"

Oleh: Shelin Widiatika

Tak pernah terlintas di benak saya bahwa pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) akan membawa saya kembali ke tempat asal Desa Bendoagung, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Ini adalah tanah kelahiran saya, desa yang setiap sudutnya begitu akrab. Namun, ada satu perbedaan yang membuat segalanya terasa baru: saya berada di RT yang berbeda dari tempat tinggal saya, bersama 32 mahasiswa lain yang sama sekali belum saya kenal sebelumnya. KKN di desa sendiri bukan sekadar perjalanan kembali ke kampung halaman. Tetapi menjadi ruang belajar, ruang perenungan, sekaligus ruang untuk tumbuh bersama orang-orang baru di tempat yang lama. Saya menyadari, kadang kita perlu melihat tempat yang sama dari sudut pandang yang berbeda untuk benar-benar mengenalnya. Dan itulah yang saya alami, tapi tidak benar-benar kembali sebagai orang yang sama. Meskipun secara administratif saya “pulang,” secara

pengalaman, saya sedang benar-benar pergi menjelajah sisi lain dari desa saya sendiri.

Awalnya terasa janggal. Saya berjalan di jalan-jalan desa yang begitu familiar, tapi kali ini bukan sebagai warga, melainkan sebagai bagian dari tim KKN. Setiap pagi saya melewati sekeliling rumah warga yang dulu sering saya pandangi menghafal rumah warga, namun sekarang pandangan itu disertai tanggung jawab: menyusun program, menjalin komunikasi dengan warga, dan memastikan kegiatan berjalan lancar. Meski tempatnya tak asing, peran saya sungguh berbeda. Tinggal di RT yang berbeda dari rumah sendiri memberi saya pengalaman yang unik. Saya seperti menjadi orang luar di tempat yang seharusnya saya kenal. Warga RT tersebut sudah pernah saya temui sebelumnya. Beberapa sempat terkejut saat tahu saya memang berasal dari desa ini. Karena warga RT sebelah lupa dengan saya, sebab saya kalau dirumah jarang keluar ke RT sebelah. Tantangan terbesar datang dari penyesuaian sosial, bukan dengan warga, tetapi dengan teman-teman KKN satu kelompok. Kami datang dari berbagai fakultas, bahkan dari beberapa program studi. Karakter, kebiasaan, dan cara berpikir kami berbeda-beda. Ada yang pendiam, ada yang aktif bicara, ada pula yang sangat detail dalam mengurus hal-hal teknis. Pada minggu pertama, saya lebih banyak mengamati dan

menyesuaikan diri, mencoba mencari ritme kerja yang pas di tengah keberagaman ini.

Namun seiring waktu, interaksi demi interaksi mulai membangun ikatan. Kami belajar berbagi peran dan saling mendukung. Saya yang awalnya dianggap "paling tahu medan", perlahan mulai diandalkan untuk menjembatani komunikasi dengan warga. Di sisi lain, saya juga belajar banyak dari teman-teman yang memiliki pengalaman organisasi dan pendekatan yang kreatif terhadap program-program kerja. Kehidupan kami di posko penuh warna. Kami tidur di ruang tamu dan ruang tengah rumah warga yang kami sewa, makan bersama di tikar, dan menghabiskan malam dengan diskusi atau tawa-tawa ringan. Kadang muncul ketegangan karena perbedaan pendapat, tapi justru dari situlah kami tumbuh. Saya belajar mendengar, menyesuaikan ego, dan membuka diri pada perspektif baru. Sekitar seminggu sudah berada diposko, saya dan teman saya melakukan setiap langkah kegiatan yang kami jalani. Saya dan teman saya memulai dengan anjingsana ke rumah-rumah warga, menyampaikan maksud kedatangan kami, dan menjalin komunikasi dari hati ke hati. Saya menyadari meskipun desa ini adalah tempat saya tumbuh, masih banyak warga yang belum saya kenal. Wajah-wajah yang selama ini tersembunyi oleh batas RT kini muncul, menyambut dengan senyuman tulus dan

keramahan yang tak dibuat-buat. Ada perasaan bangga bisa kembali sebagai bagian dari tim yang membawa niat baik, sekaligus rasa rendah hati karena masih banyak yang perlu saya pelajari dari lingkungan sendiri.

Salah satu momen paling berkesan adalah saat mengajar ngaji anak-anak di musholla setempat. Sore hari menjelang maghrib menjadi waktu yang kami tunggu. Anak-anak datang dengan antusias, duduk bersila sambil memegang iqra dan Al-Qur'an mereka. Mereka bukan hanya belajar dari kami, kami pun belajar dari mereka. Dari semangat, keceriaan, dan kepolosan mereka, saya menemukan kembali makna keikhlasan dalam belajar dan mengajar. Setiap huruf yang mereka lafalkan menjadi bukti kecil bahwa waktu dan perhatian yang kami berikan tidak sia-sia. Saat mengajar TPQ juga berbasis digitalisasi dan juga internet, agar anak-anak tertarik untuk setiap hari ke TPQ. Dari situlah saya belajar bahwa kita harus sabra dalam menghadapi anak kecil yang masih dalam proses pertumbuhan yang sangat sulit dikendalikan keramaiannya. Tetapi dibalik itu semua saya menemukan berbagai pengalaman yang sangat berkesan walau setelah mengajar TPQ kehabisan energi.

Selanjutnya kegiatan kerja bakti bersama warga juga meninggalkan kesan yang kuat. Kami membersihkan masjid,

membersihkan sungai, membuat atau memperbaiki rumah buah dan sayur. Di tengah peluh dan lelah, ada canda, obrolan santai, dan makanan ringan yang disajikan warga dengan penuh keikhlasan. Rasa gotong royong benar-benar terasa nyata bukan sekadar jargon atau kewajiban. Kami bukan lagi “mahasiswa KKN” di mata warga, tetapi bagian dari komunitas, ikut serta membangun dan merawat lingkungan bersama-sama. Saya juga membantu keliling mencari rumah seluruh RT di Desa Bendoagung. Dari situlah saya menemukan jati diri saya bisa membantu mencari rumah RT seluruh Bendoagung walau kadang masih ada yang bingung rumahnya yang mana. Saya tahu alamat rumah RT seluruh Bendoagung, karena saya tanya ayah saya. Ayah saya mengerti nama dan juga rumah Rt di Desa Bendoagung yang membuat pengalaman ini semakin bermakna adalah dinamika kebersamaan dalam kelompok. Di awal, kami hanyalah sekumpulan orang asing yang dipertemukan secara kebetulan. Namun, seiring berjalannya waktu, kebersamaan dalam suka dan duka mengubah kami menjadi satu keluarga kecil. Kami belajar untuk mendengarkan, menghargai, menyesuaikan diri, dan menyelesaikan masalah bersama. Rasanya seperti menemukan rumah kedua bukan karena tempatnya, tapi karena orang-orang di dalamnya.

Ketika KKN sudah berakhir dan kami harus kembali ke rutinitas kampus, bakal ada semacam ruang kosong yang tertinggal. Bukan karena kami belum melakukan cukup banyak, tetapi karena justru terlalu banyak yang telah kami alami dan pelajari dalam waktu yang begitu singkat. Saya pulang dengan lebih dari sekadar data kegiatan atau laporan formal. Saya membawa pulang kenangan, pelajaran hidup, dan rasa cinta yang lebih dalam terhadap desa saya sendiri. KKN di desa sendiri ternyata bukan berarti tanpa tantangan. Justru di sanalah letak tantangan yang sesungguhnya: mengenal tempat yang sudah lama kita tinggali dengan cara yang benar-benar baru, dan memandangnya tidak lagi sebagai “tempat tinggal,” melainkan sebagai ruang pengabdian yang utuh. Saya belajar bahwa pengabdian tidak selalu harus dilakukan jauh dari rumah. Kadang, kita hanya perlu melihat lebih dekat, membuka hati lebih lebar, dan berjalan lebih pelan agar bisa benar-benar memahami dan mencintai tempat yang kita sebut rumah.



Rumah Sementara, Kenangan Selamanya: Memoar KKN di Bendoagung

Oleh: Isna Nur ‘Azizah

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momen yang ditunggu-tunggu oleh mahasiswa karena menjadi wadah untuk belajar langsung di tengah masyarakat. Tahun ini, saya bersama teman-teman menjalankan KKN di Desa Bendoagung, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek—sebuah desa yang asri dengan panorama alam yang indah dan masyarakat yang ramah. Pengalaman ini bukan hanya soal mengabdikan, tetapi juga menjadi kisah penuh makna yang akan selalu saya kenang.

Hari pertama kami datang ke desa ini, saya dan teman-teman langsung melakukan kegiatan anjungsana ke masyarakat sekitar posko. Kami memperkenalkan diri dan menyapa warga dengan harapan bisa segera membaaur dan diterima dengan baik. Tidak butuh waktu lama bagi kami untuk merasakan kehangatan dari warga. Setiap malam, kami juga sering berkumpul bersama

tetangga, berbincang ringan tentang kehidupan desa, membicarakan potensi desa, hingga mendengar cerita-cerita penuh nilai kehidupan. Momen ini menjadi awal mula terbangunnya kedekatan antara kami dan masyarakat. Salah satu kegiatan utama kami selama KKN adalah melakukan pendataan UMKM yang tersebar di tiga dusun Desa Bendoagung. Kami berkeliling dari satu rumah ke rumah lainnya, dari satu dusun ke dusun lain, untuk mengenali potensi ekonomi warga. Ternyata, banyak pelaku usaha kecil yang penuh semangat dan kreativitas. Ada yang membuat keripik, menjual hasil pertanian, hingga kerajinan dari bahan lokal. Dari situ saya belajar, bahwa desa bukanlah tempat yang tertinggal, tapi tempat yang menyimpan kekayaan dan potensi luar biasa.

Namun tentu saja, tidak semua berjalan mulus. Salah satu tantangan yang cukup berat bagi saya adalah kesulitan air bersih. Sumber air yang terbatas membuat kami harus sering menumpang mandi ke rumah tetangga atau masjid. Untungnya, kami bertetangga dengan sosok luar biasa bernama Mak Yati. Beliau sangat ramah, sabar, dan begitu terbuka menerima kami. Rumahnya sering menjadi tempat andalan untuk mandi atau sekadar menumpang istirahat. Kebaikannya memberikan warna tersendiri dalam cerita KKN saya. Selain air, tantangan lain adalah adaptasi dengan cuaca. Bendoagung berada di daerah

pegunungan, sehingga udara pagi hari sangat dingin. Di awal kedatangan, saya merasa cukup kaget dan sulit beradaptasi. Namun, dengan dukungan teman-teman dan aktivitas yang padat, perlahan-lahan saya bisa menyesuaikan diri. Dari yang awalnya hanya rekan satu tim, kini kami sudah seperti keluarga. Kami saling membantu, menghibur, dan berbagi cerita setiap hari.

Kami juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Setiap sore, beberapa dari kami ikut mengajar ngaji di TPQ. Saya juga ikut dalam acara santunan anak yatim dan khataman Al-Qur'an, serta kegiatan yasinan yang rutin diadakan oleh warga setiap malam Jumat. Semua itu membuat kami merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari komunitas desa. Selain kegiatan rohani, saya juga berpartisipasi dalam kegiatan senam pagi bersama ibu-ibu. Di Rumah Busur, kami membantu warga dalam berbagai kegiatan mulai dari bersih-bersih, menanam bibit sayuran, hingga mendukung program ketahanan pangan rumah tangga. Ini adalah pengalaman baru yang sangat menyenangkan dan penuh pembelajaran. Salah satu kegiatan paling berkesan bagi saya adalah ketika kami mengikuti aksi bersih kali (sungai) bersama warga RT 32 hingga RT 36. Kami bahu-membahu memungut sampah dan membersihkan saluran air. Gotong royong ini menunjukkan bahwa kesadaran

lingkungan di desa masih sangat kuat. Kegiatan ini juga membuka mata kami bahwa menjaga alam bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tapi tanggung jawab kita bersama, termasuk mahasiswa.

Di sela-sela kesibukan, kami juga sempat mengeksplorasi alam Desa Bendoagung. Keindahan alamnya sangat menyenangkan, sawah yang hijau, udara yang segar, dan pemandangan pegunungan yang memukau. Saya sering berjalan-jalan di pagi atau sore hari, menikmati suasana pedesaan yang sejuk dan tenang. Hal ini menjadi penyeimbang dari rutinitas harian kami yang padat. KKN di Desa Bendoagung bukan hanya soal menjalankan program kerja dan laporan kegiatan, melainkan tentang perjalanan yang membuka mata dan hati kami. Saya belajar arti kesederhanaan, makna kerja sama, kekuatan solidaritas, dan pentingnya keberadaan orang lain dalam hidup kita. Semua pengalaman ini tidak bisa saya pelajari di bangku kuliah, tetapi hanya bisa saya rasakan langsung di tengah-tengah masyarakat. Kini, ketika hari-hari KKN mulai mendekati akhir, perasaan haru mulai muncul. Rasanya berat untuk berpisah dari desa yang telah banyak memberi. Meski penuh keterbatasan, pengalaman di Bendoagung adalah harta yang tak ternilai. Kami datang sebagai mahasiswa yang ingin

belajar dan mengabdikan, tapi kami pulang membawa pelajaran hidup yang tak akan pernah kami lupakan.

Terima kasih, Bendoagung. Terima kasih, warga desa. Terima kasih, Mak Yati. Kalian semua telah menjadi bagian dari cerita hidup saya. Semoga suatu hari nanti, kami bisa kembali—bukan lagi sebagai peserta KKN, tapi sebagai sahabat yang rindu kampung yang pernah menjadi rumah kedua.



Kebersamaan di Desa Bendoagung, Trenggalek

Oleh: Muhammad Iqbal Maulana

Satu bulan. Itulah waktu yang diberikan kampus untuk kami mengabdikan di Desa Bendoagung, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Ketika pertama kali mendengar nama desanya, jujur saja, saya tidak punya bayangan apa-apa. Dimana itu? Seperti apa tempatnya? Bagaimana masyarakatnya? Tapi ternyata, dalam waktu yang tidak lama, Bendoagung bukan cuma jadi tempat singgah sementara—ia berubah jadi rumah kedua, tempat di mana kebersamaan tumbuh dari hal-hal sederhana. Kami datang sebagai tim KKN yang berjumlah 33 orang, berasal dari berbagai jurusan dan latar belakang. Awalnya canggung. Kami belum saling kenal betul, apalagi harus tinggal serumah, sekasur (ya, kadang kasurnya sempit), dan sekegiatan selama sebulan penuh. Tapi Desa Bendoagung memberi kami alasan untuk cepat berbaur—dengan warga, dengan lingkungan, dan tentu saja, satu sama lain.

Hari-hari awal kami diisi dengan pengenalan. Mulai dari bertamu ke rumah Pak RT, silaturahmi ke perangkat desa, sampai ikut ronda malam hanya untuk menunjukkan bahwa kami bagian dari desa. Di tengah semua itu, warga menyambut kami dengan hangat. Mereka tidak menuntut macam-macam. Bahkan sering kali malah kami yang merasa “terlalu dibantu”. Ada yang mengantar kami keliling dusun, ada yang rutin mengirim pisang atau sayur ke posko, dan ada pula yang selalu menyapa dengan senyum saat kami lewat—hal kecil, tapi terasa besar. Kegiatan KKN kami cukup beragam. Mulai dari mengajar anak-anak di TPQ, membantu posyandu balita, bersih-bersih masjid, mendampingi warga membangun jalan, membantu rumah yang terkena longsor. Semuanya dilakukan secara gotong royong. Tidak jarang kegiatan yang awalnya kami rancang “rapi” dari kampus, justru berubah menyesuaikan kondisi lapangan. Tapi di situlah letak pelajarannya: hidup itu tidak bisa dirancang kaku. Kita harus luwes, terutama kalau tujuannya adalah mengabdikan.

Namun kebersamaan itu tidak hanya tercipta lewat kegiatan formal. Di posko, kami saling mengenal lebih dalam. Dari yang awalnya hanya tahu nama, jadi tahu kebiasaan tidur, makanan favorit, bahkan gaya ngomel masing-masing. Kadang kami

ribut, entah soal tugas, giliran cuci piring, atau siapa yang kebanyakan main HP. Tapi setelah itu, selalu ada momen duduk bareng, makan bersama, atau sekadar ngopi sambil bahas hal random seperti “cita-cita kalau sudah lulus” atau “kenapa sinyal WiFi di posko kadang lowbet.” Malam hari menjadi waktu favorit kami. Setelah semua kegiatan selesai, biasanya kami duduk di depan posko. Langit desa bersih, udara sejuk, dan suara jangkrik jadi latar alami. Di situ, kami ngobrol panjang. Kadang bahas hal serius, kadang curhat, kadang ketawa ngakak karena candaan receh. Satu yang saya sadari: dalam kesederhanaan seperti itu, justru rasa damai dan kebersamaan tumbuh tanpa dibuat-buat.

Bendoagung juga mengajarkan banyak nilai hidup. Warga di sini hidup dengan apa adanya, tapi justru lebih tenang. Mereka saling kenal satu sama lain, saling bantu, dan tidak terburu-buru menjalani hari. Kami yang terbiasa dengan hiruk-pikuk kota, rasanya seperti di-rem pelan-pelan. Disuruh berhenti sejenak dan belajar makna hidup yang lebih mendalam. Menjelang hari-hari terakhir, suasana mulai terasa mellow. Anak-anak mulai bertanya, “Kak, kapan pulang?” Ibu-ibu mengingatkan, “Jangan lupa mampir kalau sudah kerja nanti.” Bahkan Pak RT sempat bilang, “Jangan cuma datang waktu KKN, kalau libur panjang ke sini lagi nggak apa-apa.” Rasanya seperti mau meninggalkan

rumah sendiri. Dan Hari terakhir, kami mengadakan perpisahan kecil. Ada tumpeng, ada lagu, ada tangis. Saya mencoba bicara di depan warga, tapi suara saya bergetar. Tiba-tiba semua kenangan menyeruak wajah anak-anak yang berlarian setiap sore, ibu-ibu yang selalu menyambut kami di dapur mereka, bapak-bapak yang menyapa meski kami hanya lewat.

Setelah semua selesai dan kami pamit, suasana sunyi. Tidak ada yang bicara banyak. Masing-masing dari kami sibuk menahan air mata. Saya menoleh ke belakang, ke jalan kecil yang kami lewati berkali-kali. Lalu berbisik dalam hati: “Terima kasih, Bendoagung. Kami datang sebagai tamu, tapi pulang sebagai keluarga.” KKN bukan hanya soal program kerja, bukan soal laporan atau presensi. Ia adalah tentang menyentuh hati manusia lain, dan membuka ruang dalam diri kita untuk disentuh kembali. Dan di Desa Bendoagung, Trenggalek, saya belajar menjadi manusia yang sedikit lebih utuh. Manusia yang tahu bahwa kebersamaan tidak selalu harus besar dan meriah kadang ia tumbuh dari sapaan pagi, segelas teh hangat, atau tawa kecil anak-anak desa. Bendoagung akan jadi kenangan. Tapi kenangan itu bukan sembarangan. Ia membawa pelajaran tentang hidup, tentang kerja sama, tentang menerima perbedaan, dan tentang indahnya kebersamaan. Tidak ada foto atau video yang benar-benar bisa menggambarkan perasaan itu. Hanya

kami, yang pernah mengalaminya bersama, yang tahu betapa berharganya waktu itu.

KKN di Desa Bendoagung mengubah cara saya memandang “pengabdian.” Ternyata, mengabdikan bukan hanya soal memberi, tapi juga soal menerima. Menerima pelajaran hidup dari warga desa, menerima kekurangan teman seposko, dan menerima bahwa di luar zona nyaman, kita justru bisa menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya. Dan jika suatu saat nanti saya melewati Trenggalek lagi, saya tahu pasti: saya akan mencari jalan kecil menuju Desa Bendoagung. Tempat di mana kebersamaan pernah tumbuh begitu hangat.



“ Dari Kabut Kampak ke Cahaya Kedungdowo ” (Sebuah Narasi Pengabdian)

Oleh: Badriyah Dwi Masruroh

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah kegiatan intrakurikuler yang bersifat wajib bagimahasiswa, di mana mahasiswa turun langsung ke masyarakat untuk menerapkan ilmupengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang telah diperoleh selama perkuliahan guna membantu memecahkan berbagai masalah yang ada di masyarakat. Dengan belajar bersama-sama masyarakat, akan banyak hal baru yang ditemui mahasiswa. Masyarakat akanbelajar dengan mahasiswa dan sebaliknya, mahasiswa akan banyak memperoleh pengetahuan dari masyarakat. Interaksi seperti inilah yang diharapkan akan muncul dan menjadikan program ini, sebagai program yang menyenangkan dan mempunyai manfaat yang signifikan bagi lembaga, mahasiswa, masyarakat dan stakeholders atau mitra. Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh mahasiswa UIN Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung di Desa Bendoagung bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam kehidupan masyarakat secara nyata.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi warga desa melalui berbagai program yang sesuai dengan kebutuhan lokal, seperti bidang keagamaan, pendidikan, sosial, maupun pemberdayaan masyarakat. Selain itu, KKN juga menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat, membangun kepedulian sosial, serta menumbuhkan semangat pengabdian. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjalin hubungan yang baik antara perguruan tinggi dan masyarakat Desa Bendoagung, sehingga tercipta kolaborasi yang saling menguatkan dan memberi dampak positif bagi kedua belah pihak. Berdasarkan sejarah tempat kami KKN, yaitu di Kecamatan Kampak, yang mana Kampak artinya Perampok atau Ampak-ampak, yang berarti Kabut Gelap, yang menutupi Hutan Kampak sehingga tidak ada yang berani memasukinya. Dipercayai oleh masyarakat bahwa pada zaman dahulu di dalam hutan belantara Kampak yang berkabut gelap terdapat orang-orang sakti yang disebut Perampok. Dalam hal ini hutan Kampak dikenal sebagai sarang perampok. Sedangkan Desa Bendoagung adalah salah satu desa

yang terletak di wilayah Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Bendoagung terbentuk dari penggabungan Desa Kemiri dan Desa Kedungdowo, oleh pemerintah kolonial Belanda sekitar tahun 1920 hingga 1929. Nama “ BENDOAGUNG ” sendiri muncul setelah penggabungan tersebut. Kami melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Dsn. Kedungdowo, Desa Bendoagung.

Di sini kami banyak mendapatkan pengalaman, yang awalnya berasal dari kota yang berbeda, jurusan yang berbeda, dan tentunya budaya yang berbeda, disatukan lewat KKN ini. Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang kami jalani di Dusun Kedungdowo menjadi salah satu pengalaman berharga yang tak mudah dilupakan. Di tengah suasana pedesaan yang asri dan masyarakat yang ramah, kami menjalani berbagai aktivitas, salah satunya adalah anjungsana atau kunjungan langsung ke rumah-rumah warga. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan dengan masyarakat, tetapi juga membuka mata kami terhadap kehidupan sosial yang sederhana namun penuh makna. Setiap sore, saya bersama beberapa teman rutin mengajar ngaji di TPQ. Meski pun tenaga terkuras setelah seharian menjalankan proker, semangat anak-anak yang datang dengan antusias menjadikan rasa lelah itu terbayar lunas. Melihat perkembangan mereka dalam membaca Al-Qur'an dan Iqra'

menjadi kepuasan tersendiri bagi kami. Di balik senyum mereka, kami menemukan semangat yang luar biasa untuk terus belajar dan tumbuh dalam nilai-nilai keislaman. Selama KKN, suka dan duka datang silih berganti.

Mulai dari cuaca yang tak menentu saat menjalankan program kerja, wifi posko trouble, hingga kekhawatiran saat proker tidak berjalan sesuai rencana. Namun, semua itu terbayar lunasketika kami berhasil menyelesaikan program dengan kerja sama yang baik. Di sini kamibelajar bahwa keberhasilan bukan hanya soal ide cemerlang, tetapi juga soal kekompakan tim, komunikasi, dan semangat untuk saling mendukung. Salah satu pengalaman yang paling saya sukai adalah ketika menjalankan program kerja dari Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, yaitu menganalisis kesenian lokal jaranan. Kegiatan ini membawa saya mengenal lebih dalam budaya daerah yang telah mengakarsecara turun-temurun. Kami berdiskusi langsung dengan pelaku seni, mengenali jenis-jeni salat musik seperti gamelan, srompet, serta perlengkapan khusus saat pentas. Dari situ sayamenyadari bahwa jaranan bukan sekadar hiburan, tapi juga bentuk ekspresi budaya dan identitas masyarakat setempat. Pada saat analisis ini juga, kami jadi mengetahui tingkatan-tingkatan yang ada pada jaranan, yang sebelumnya pun kami belum mengetahuinya. Dengan menjalani KKN ini, kami juga

dituntut untuk menurunkan egomasing-masing. Hidup bersama dalam satu tempat selama sebulan lebih tentu bukan hal mudah. Ada kalanya perbedaan pendapat muncul, dan emosi sulit dikendalikan.

Namun, kami belajar untuk saling memahami, menahan diri, dan mengutamakan kepentingan bersama demi kelancaran program. Dari situ kami menyadari pentingnya sikap rendah hati dan toleransi dalam bekerja sama. KKN tidak hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang bagaimana membentuk karakter, memperbaiki diri, dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih bijak dan dewasa dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Keharusan untuk selalu menyapa warga setiap kali bertemu juga menjadi kebiasaan baik yang kami pelajari. Dari hal-hal kecil seperti itu, kami belajar arti sopan santun, menghormati, dan menghargai keberadaan orang lain. KKN di Dusun Kedungdowo bukan hanya soal pengabdian, tapi juga tentang pembelajaran hidup yang tak akan kami dapatkan di bangkukuliah. Sebagai penutup, KKN di Dusun Kedungdowo memberi kami banyak pelajaran tentang pengabdian, kerja sama, dan kedewasaan. Semoga pengalaman ini bermanfaat bagi kami dan masyarakat. Terima kasih atas sambutan hangat dan kenangan yang berkesan.



Dari Kampus ke Desa: Catatan KKN di Desa Bendoagung

Oleh: Anjani Nurhazlinda Rahmad

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian dari Tri Dharma perguruan tinggi. Dalam program ini mahasiswa terjun langsung ke lapangan dan mengenal kehidupan masyarakat lebih dekat, serta menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari bangku kuliah. Program KKN yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah berlangsung selama 40 hari. Desa Bendoagung, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek menjadi tempat saya dan teman teman belajar, mengabdikan, dan tumbuh bersama dalam masyarakat mulai tanggal 1 Juli sampai 8 Agustus 2025. Desa Bendoagung memiliki suasana yang tenang, pedesaan yang asri, dan masyarakat yang ramah. Selama 40 hari tinggal bersama warga, kami merasakan pengalaman yang memperkaya wawasan, mengasah kepekaan sosial, dan membentuk karakter. Posko kami berada di Dusun

Kedungdowo dengan nuansa alam yang tenang serta masyarakat yang terbuka dan ramah.

Kegiatan KKN kami mencakup berbagai aspek, seperti kesehatan dan lingkungan hidup, ekonomi, sosial budaya dan keagamaan, komunikasi digital, dan pendidikan. Saya berada dalam divisi kesehatan dan lingkungan hidup. Beberapa program kerja yang kami lakukan yaitu mengikuti kegiatan posyandu di tiga dukuh yaitu dukuh mlelo, dukuh nagasari dan dukuh krajan. Kami juga melakukan sosialisasi di SMPN 1 Kampak bertema seks bebas dengan judul Remaja Cerdas, Desa Berkualitas: Lawan Seks Bebas Lewat Literasi Digital. Selain itu divisi kesehatan dan lingkungan hidup juga mengadakan program bersih kali (sungai) dan membuat plang sampah yang menerangkan berapa lama sampah terurai. Program kerja bersih kali ini melibatkan warga desa untuk bergerak bersama sama membersihkan sungai agar bersih dan menyebabkan banjir. Setiap program kerja dirancang dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat setempat dan kami melibatkan masyarakat secara aktif agar kebermanfaatannya dapat dirasakan secara langsung dan berkelanjutan.

Salah satu pengalaman yang berharga yaitu program living in, dimana kami tidak hanya tinggal di Desa Bendoagung

tetapi juga benar benar bertetangga, dan hidup berdampingan setiap hari. Dari situ kami belajar mengenai rasa gotong royong, kesederhanaan, dan ketulusan. Banyak nilai kehidupan yang dapat kami serap selama disini yang mungkin tidak kami temukan ketika berada di ruang kelas. Karena dalam satu kelompok kami berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, tentu tidak luput dari berbagai tantangan. Kami harus beradaptasi dalam kelompok KKN kami sendiri dan masyarakat, memahami kebiasaan warga, dan bekerja sama sebagai tim. Meskipun penuh tantangan dan sedikit drama namun hal tersebut berhasil kami hadapi bersama sama dengan baik dan menjadi pembelajaran yang berharga. Kami belajar untuk lebih sabar, lebih terbuka, dan menghargai perbedaan. Kami para mahasiswa disambut bukan hanya sebagai tamu, tetapi juga sebagai keluarga dan dianggap seperti anak sendiri oleh para warga desa Bendoagung.

Masa KKN selama 40 hari terasa naik turun seperti roller coaster. Namun di akhir masa KKN ini bukan hanya kami yang memberi sesuatu kepada masyarakat, tetapi juga telah memperoleh begitu banyak pelajaran dan pengalaman hidup yang kami peroleh dari masyarakat Desa Bendoagung. Senyum tulus anak anak, keakraban yang terjalin di antara mahasiswa dan masyarakat lokal , dan dukungan yang kami peroleh dari

seluruh pihak menjadi kenangan berharga yang tidak akan pernah kami lupakan.

Akhir kata saya ucapkan terimakasih kepada seluruh masyarakat Desa Bendoagung, pemerintah desa, teman teman satu kelompok KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Desa Bendoagung, serta seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya program Kuliah Kerja Nyata UIN SATU ini. Semoga kehadiran kami memberikan manfaat dan semoga jalinan silaturahmi ini tetap terjaga meskipun KKN telah usai. Pengalaman ini akan menjadi bekal berharga bagi kami di masa depan. Saya berharap semoga kegiatan KKN seperti ini dapat terus dilaksanakan dan ditingkatkan, karena bermanfaat bagi pengembangan karakter mahasiswa sekaligus untuk mempererat hubungan antara dunia pendidikan tinggi dan masyarakat. KKN bukan hanya sekedar kewajiban akademik tetapi sebuah perjalanan spiritual dan sosial yang membekas dalam hati. Semoga semangat pengabdian ini terus saya bawa kemanapun saya melangkah di masa depan.



40 HARI DI BENDOAGUNG

Oleh: Syifani Nindya Nawangsari

Saya berpikir KKN cuma soal program kerja, laporan, dan kewajiban kuliah yang harus diselesaikan, tapi semuanya berubah sejak hari pertama menginjakkan kaki di Desa Bendoagung. Tempat ini bukan sekadar lokasi penempatan. Tetapi perlahan jadi ruang belajar tentang hidup manusia, tentang kebersamaan, dan tentang rasa syukur. Saya memang belum mengenal desa ini sebelumnya, tapi pengalaman tinggal dan berproses di dalamnya bersama teman-teman dari berbagai daerah benar-benar membuka mata. Kami tinggal di posko yang sama dengan di bedakan antara perempuan dan laki-laki, berbagi ruang, waktu, tenaga, bahkan emosi. Di sinilah saya sadar, tinggal bareng dengan banyak kepala tidak gampang. Ada tawa, tapi juga ada tangis sedih yang mengiringi KKN kami. Ada kerja sama, tapi juga perbedaan pandangan. Tapi dari masalah-masalah tersebut justru muncul sesuatu yang penting yaitu saling memahami satu sama lain.

Salah satu momen paling mengesankan selama KKN adalah ketika kami menjalankan **program bersih kali**. Hal ini bukan kegiatan besar atau mewah, tapi punya makna yang dalam. Pagi itu, warga datang dengan alat seadanya, semangat mereka justru luar biasa. Tak ada yang menyuruh atau memaksa, semua datang karena merasa punya tanggung jawab yang sama menjaga lingkungan. Kami bekerja berdampingan dengan mereka, bukan sebagai “mahasiswa” yang mengarahkan, tapi sebagai bagian dari masyarakat yang ikut turun tangan. Melihat warga dari anak-anak sampai orang tua terlibat penuh hati, aku merasa seperti sedang menyaksikan pelajaran hidup langsung.

Bahwa gotong royong itu bukan teori, tapi hal yang nyata. Bahwa kerja sosial itu bukan tentang siapa paling sibuk, tapi tentang siapa yang hadir dengan ketulusan yang juga tak akan terlupakan adalah kebaikan warga yang datang diam-diam tapi terasa besar. Saat posko kami mengalami kesulitan air, beberapa warga dengan ringan berkata, “Kalau mau mandi di rumah saya aja, airnya banyak kok.” Mereka juga sering memberi kami sayur, bahkan lauk tanpa diminta tanpa pamrih. Saya yang terbiasa hidup sebagai anak rumahan, merasa tersentuh oleh ketulusan ini. Di sela kegiatan formal seperti **posyandu** dan **senam bersama**, justru percakapan-percakapan ringan dengan warga sering jadi highlight hariku.

KKN bukan cuma mengajari bagaimana menjalankan program kerja, tapi bagaimana menjalani hidup bersama orang lain. Tentang sabar saat ide tidak diterima, tentang belajar mendengarkan sebelum bicara, dan tentang menghargai usaha orang lain sekecil apa pun bentuknya. Kini, ketika semua sudah selesai, ada perasaan kosong yang tertinggal. Bukan karena tugasnya berat, tapi karena saya merasa kehilangan suasana yang sudah terbangun. KKN di Bendoagung bukan cuma menambah portofolio kegiatan, tapi meninggalkan bekas di hati.

Saya dengan satu tim divisi lingkungan dan kesehatan juga melakukan kegiatan sosialisasi terkait **“SOSIALISASI REMAJA CERDAS, DESA BERKUALITAS : Lawan Seks Bebas Lewat Literasi Digital”**, yang dilaksanakan di SMPN 1 Kampak, Trenggalek, Jawa Timur, yang diisi oleh bapak Yeni Tri Herwanto, S.KM., M.Kes. Kegiatan tersebut di ikuti oleh anak OSIS dan PMR. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, saya juga diberikan kepercayaan oleh pihak desa Bendoagung untuk membantu perpustakaan desa. Disana saya disambut dengan hangat dan penuh dengan canda dan tawa, tentunya juga memberikan pengalaman yang berkesan bagi saya. Saya diarahkan oleh salah satu perangkat dari desa Bendoagung, yaitu bapak Ikko. Disana saya belajar akan artinya kerja sama tim untuk mencapai suatu tujuan.

Sebuah cerita yang akan selalu saya ingat sebagai momen saya belajar jadi manusia yang lebih peka dan bersyukur. Bendoagung bukan tempat yang sempurna, tapi justru di dalam ketidaksempurnaannya, saya menemukan banyak kebaikan. 40 hari di Bendoagung mengajarkan bahwa pulang itu bukan selalu tentang tempat tinggal, tapi tentang kehangatan yang membuat kita ingin Kembali dan untuk semua warga yang sudah menerima kami dengan tangan terbuka terima kasih banyak atas perhatian dan kepedulian yang sudah diberikan pada kami mahasiswa KKN. Kebaikan kalian akan terus kami bawa pulang, meski tubuh kami sudah tak lagi di sana.



Jejak Langkah di Desa Sejuk: Belajar, Mengabdikan, Bertumbuh

Oleh: Tatik Susanti

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Tahun ini, saya bersama 33 teman lainnya berkesempatan menjalani KKN di Desa Bendoagung, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Posko kami terletak di Dusun Kedungdowo, sebuah daerah yang sangat sejuk karena dikelilingi bukit-bukit hijau dan banyak tumbuhan rindang. Suhu yang cukup dingin membuat kami perlu menyesuaikan diri, terutama saat pagi dan malam hari. Hari-hari awal KKN kamiawali dengan anjansana ke rumah tokoh-tokoh masyarakat sebagai bentuk perkenalan dan menjalin kedekatan dengan warga. Sambutan hangat yang kami terima membuat proses adaptasi menjadi lebih mudah. Tak butuh waktu lama untuk merasa seperti bagian dari desa ini. Warga sangat ramah dan terbuka, bahkan kami sering mendapat suguhan gorengan dari Bu Ida yang tinggal tak jauh dari posko.

Kegiatan demi kegiatan mulai kami jalani dengan penuh semangat. Ada pembukaan KKN baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat desa. Kami juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial seperti posyandu, santunan anak yatim piatu, membersihkan balai desa, serta kerja bakti bersama warga. Setiap kegiatan memberi pelajaran tersendiri dan membuat kami merasa punya kontribusi nyata. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika kami mengikuti semaan Al-Qur'an bersama warga. Suasana spiritual yang khusyuk sangat membekas dalam hati. Kami juga turut membantu dalam kegiatan keagamaan lain seperti mengajar ngaji anak-anak dan melihat latihan hadroh yang rutin dilakukan di balai desa. Hari-hari kami diisi dengan berbagai aktivitas bermanfaat. Ada kegiatan senam bersama warga, gotong royong membersihkan lingkungan, hingga memasak bersama untuk menjalin kebersamaan. Kami juga beberapa kali melakukan anjungsana ke rumah tokoh desa seperti Pak Lurah, serta berdiskusi santai dengan dosen pembimbing lapangan untuk evaluasi kegiatan. Saat malam hari, terkadang kami mengisi waktu dengan menonton pertandingan sepak bola bersama warga dan anak-anak di sekitar posko.

Kami mandi setiap hari di rumah Mak Yati, seorang warga yang sangat baik dan perhatian. Beliau memiliki cucu bernama Kavindra yang sangat dekat dengan kami. Kavindra sering bermain ke posko dan menjadi teman kecil yang ceria, membuat suasana menjadi lebih hidup. Kehangatan keluarga Mak Yati menjadi salah satu hal yang membuat kami betah selama tinggal di sana. Sebagai sekretaris dalam tim KKN, saya mendapatkan banyak pelajaran berharga. Saya belajar mengelola administrasi, menyusun laporan kegiatan, membuat dokumentasi, serta memastikan setiap agenda berjalan sesuai rencana. Saat sedang tidak banyak tugas, saya juga aktif mengikuti kegiatan dari divisi lain agar tetap terlibat dan bisa menambah pengalaman.

Selain kegiatan inti, kami juga melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat seperti Pertemuan Rutin Ahad Pon dan gotong royong di tempat wisata lokal. Semua kegiatan ini membuka wawasan kami tentang bagaimana kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat desa berjalan secara harmonis. Tidur bersama 33 mahasiswa dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda menjadi tantangan tersendiri. Namun, dari situlah saya belajar pentingnya toleransi, kerja sama, dan saling memahami satu sama lain. Kami saling

mendukung, saling melengkapi, dan membentuk ikatan seperti keluarga.

Menjelang akhir masa KKN, kami mengadakan kegiatan penutupan. Kami berpamitan kepada warga desa secara langsung, mengucapkan terima kasih atas sambutan dan kerja sama selama kami tinggal. Penutupan di tingkat kecamatan dilakukan dengan pengajian bersama sebagai bentuk rasa syukur atas kelancaran kegiatan kami. Suasana haru dan penuh kehangatan menyelimuti acara perpisahan tersebut. KKN di Desa Bendoagung memberikan begitu banyak pengalaman yang tak tergantikan. Mulai dari kehidupan sederhana yang menenangkan, lingkungan yang asri, hingga hubungan yang terjalin erat antara kami dan masyarakat. Ini bukan hanya tentang pengabdian, tapi juga tentang belajar menjadi manusia yang lebih peduli, tangguh, dan menghargai kebersamaan. Saya akan selalu mengenang masa-masa ini sebagai bagian penting dari perjalanan hidup dan pendidikan saya.



Sebuah Cerita dari Pinggiran: Tentang Rasa, Warga, dan Asa

Oleh: Claudea Flowerensia

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Bendoagung merupakan pengalaman yang tak terlupakan. Desa ini terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Kemiri, Kademangan, dan Kedungdowo. Posko KKN kami berlokasi di Dusun Kedungdowo, tepatnya di rumah almarhumah Bu Sumi. Meskipun beliau telah tiada, keluarganya tetap menerima kami dengan tangan terbuka. Suasana hangat dan keramahan tetangga sekitar, seperti Bu Yati, membuat kami merasa seperti berada di rumah sendiri. Hari kedua kami memulai dengan kegiatan anjagsana ke rumah-rumah tetangga sekitar posko. Selain memperkenalkan diri, kegiatan ini menjadi sarana awal untuk membangun kedekatan dengan warga. Meski di posko kami sering mengalami kekurangan air, suasana tetap menyenangkan. Bahkan, tetangga sekitar dengan sukarela menawarkan bantuan, termasuk Bu Yati yang dengan ramah

memperbolehkan kami mandi di rumahnya. Keakraban seperti ini sangat mengesankan dan menjadi kekuatan besar dalam menjalani hari-hari di desa.

Saya tergabung dalam Divisi Ekonomi, yang memiliki dua program kerja utama: pemetaan UMKM dan ketahanan pangan berbasis pasar. Pada minggu kedua, kami memulai kegiatan pemetaan UMKM di seluruh desa. Kami mendatangi para pelaku usaha di ketiga dusun untuk mengidentifikasi jenis usaha, skala produksi, dan potensi pengembangan yang bisa dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa desa ini memiliki banyak potensi ekonomi lokal, mulai dari kerajinan tangan hingga produksi makanan rumahan. Selanjutnya, pada minggu ketiga dan keempat, kami melanjutkan dengan program ketahanan pangan. Fokus kegiatan ini berada di Rumah Busur (Buah dan Sayur), sebuah lahan kecil yang dimanfaatkan warga untuk menanam berbagai tanaman pangan. Kami bersama-sama warga membersihkan area rumah busur, memberikan pupuk, serta menanam berbagai tanaman seperti cabai, tomat, dan kangkung. Kegiatan ini menjadi bukti nyata bagaimana kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Selain program utama divisi, kami juga aktif mendukung program dari divisi lain. Setiap malam Minggu, kami membantu Divisi Sosial Budaya dalam kegiatan yasinan khusus putri yang diadakan secara bergiliran di tiga dusun. Kegiatan ini mempererat hubungan kami dengan ibu-ibu warga sekitar dan menambah wawasan spiritual kami sebagai mahasiswa. Tak hanya itu, setiap sore kami juga membantu mengajar mengaji anak-anak di masjid masing-masing dusun. Melihat semangat anak-anak belajar membuat kami semakin termotivasi untuk berkontribusi lebih banyak. Kami juga ikut serta dalam kerja bakti lingkungan bersama warga Dusun Kedungdowo. Lingkungan bersih menjadi prioritas utama, dan gotong royong yang dilakukan menunjukkan kekompakan masyarakat desa. Salah satu momen paling berkesan terjadi pada minggu keempat, tepatnya hari Sabtu, saat kami mengadakan kegiatan bersih-bersih kali (sungai) bersama warga. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh semangat, diselingi canda tawa, dan berakhir dengan makan bersama yang sederhana namun penuh kebersamaan.

Selain program-program formal, banyak kegiatan tambahan yang menyenangkan kami lakukan selama KKN. Mulai dari olahraga pagi bersama warga, memasak bersama di posko, hingga diskusi malam membahas rencana kegiatan

selanjutnya. Setiap hari terasa penuh warna dan pelajaran, baik dari sisi akademis, sosial, maupun emosional. KKN di Desa Bendoagung bukan hanya tentang melaksanakan program, tapi juga tentang belajar hidup bersama masyarakat, memahami nilai-nilai lokal, dan mengasah kemampuan sosial. Masyarakat desa telah menjadi guru kehidupan bagi kami. Selama 40 hari, kami belajar arti kebersamaan, kerja keras, dan semangat gotong royong. Meski singkat, pengalaman ini akan selalu kami kenang sebagai salah satu masa terbaik dalam perjalanan kuliah kami.



Sejuta Pelajaran dari Sebulan Hidup Bersama Desa

Oleh: Mohammad Fadhilah Hamzah


Ada hal-hal dalam hidup yang tidak pernah bisa kita temukan di bangku kuliah, meskipun dosen terbaik sekalipun yang mengajarkannya. Salah satunya adalah pelajaran tentang kebersamaan dan kesederhanaan, yang justru saya temukan di sebuah desa kecil selama satu bulan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya datang dengan pikiran bahwa KKN hanyalah tugas akademik, program yang harus dijalankan, dan laporan yang harus diselesaikan. Namun, saya pulang dengan hati yang penuh, membawa core memory yang akan saya kenang selamanya. Sejak hari pertama, saya merasa diterima dengan tangan terbuka. Orang-orang di desa ini memiliki kehangatan yang sulit saya temukan di kota. Mereka tidak peduli siapa kita, dari mana asal kita, atau seberapa banyak teori yang kita kuasai. Yang mereka pedulikan adalah bagaimana kita mau hidup bersama mereka, duduk bersama di teras rumah sambil menyeruput kopi, dan saling mendengarkan cerita.

Di antara sekian banyak wajah yang saya temui, ada sosok yang tak akan pernah saya lupakan: Mas Inal. Dia seorang pedagang ayam yang juga pecinta bonsai. Sore-sore, ia sering datang ke posko kami hanya untuk ngobrol. Dari mulutnya, selalu keluar kalimat sederhana tapi dalam maknanya. “Hidup itu nggak usah muluk-muluk,” katanya suatu kali sambil menata akar bonsai kecil yang ia bawa. “Yang penting cukup dan bermanfaat buat orang lain.” Dari dia saya belajar, bahwa kadang kita terlalu sibuk mengejar sesuatu yang jauh, sampai lupa bahwa kebahagiaan bisa lahir dari hal-hal kecil yang kita rawat dengan sabar seperti bonsai di tangannya. Lalu ada Mas Imam, sosok yang penuh semangat tapi sering terdengar ‘melawan arus’. Dia adalah ketua bank sampah desa. Dari luar, mungkin orang menganggapnya keras kepala karena kritiknya pada kebijakan pemerintah desa. Tapi setelah mengenalnya, saya paham bahwa semua itu lahir dari kepedulian. “Kalau kita cuma nunggu dana desa, kapan maju?” ucapnya dengan nada serius saat kami duduk bersama. “Desa ini punya potensi, kita harus berani kreatif.” Kata-katanya membuat saya merenung. Kadang kita butuh orang yang berani berbeda agar perubahan terjadi. Dari Mas Imam, saya belajar arti keberanian dan kejujuran dalam memegang prinsip.

Dan satu hal yang membuat hari-hari kami terasa lebih hangat adalah para tetangga di sekitar posko. Hampir setiap malam, selalu ada yang datang dengan membawa sesuatu: kopi panas, pisang goreng, singkong rebus, atau sekadar senyum dan cerita. “Biar nggak capek sendiri,” kata mereka sambil meletakkan nampan di meja. Kadang obrolan kecil mengalir begitu saja, tentang panen yang akan datang, harga gabah, atau sekadar bercanda soal aksen kami yang berbeda. Kehadiran mereka mengajarkan saya satu hal: kebaikan tidak harus besar, tidak perlu diumumkan. Ia bisa sesederhana mengetuk pintu posko dan berkata, “Ini buat teman-teman.”

Hari-hari kami penuh dengan aktivitas: mengajar anak-anak, membersihkan lingkungan, mendampingi UMKM, berdiskusi tentang potensi desa. Tapi di balik semua itu, yang membuat KKN ini begitu berkesan bukanlah daftar program kerja yang kami centang satu per satu. Yang membuatnya istimewa adalah cerita-cerita kecil bersama orang-orang seperti Mas Inal, Mas Imam, dan para tetangga posko yang selalu hadir dengan senyum dan kebaikan. Cerita tentang tawa yang pecah di teras rumah warga, obrolan serius tentang masa depan desa yang ditemani kopi hitam, dan momen-momen sederhana yang akan saya simpan selamanya. Malam perpisahan pun tiba, sederhana

saja. Tidak ada acara mewah, hanya kumpul bersama di balai desa dengan hidangan ala kadarnya. Kami saling bertukar cerita, tertawa, dan mengucapkan terima kasih. Mas Inal menyalami saya sambil berkata pelan, “Jaga diri baik-baik, ya. Kalau sukses nanti, jangan lupa sama akar.” Mas Imam menambahkan, “Tetaplah kritis, karena perubahan selalu butuh orang yang berani.”. Tidak ada pelukan haru, tidak ada air mata, hanya rasa hangat yang tidak bisa saya jelaskan. Saya datang ke desa ini sebagai mahasiswa, membawa banyak teori. Saya pulang sebagai manusia yang lebih utuh, membawa pelajaran hidup yang tak tertulis di buku manapun. Sebulan terasa singkat, tapi core memory ini akan selalu menjadi bagian dari diri saya, tentang kebersamaan, kepedulian, dan arti menjadi bermanfaat bagi sesama.



Membangun Jiwa PEKA (Produktif, Edukatif, Kooperatif, Adaptif) dalam Pengabdian 40 Hari di Desa Bendoagung

Oleh: Diana Sintawati

K liah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata dari aspek pengabdian kepada masyarakat. Program ini tidak hanya menjadi sarana penerapan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter, empati sosial, dan kepekaan terhadap persoalan riil yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam konteks ini, KKN tidak sekedar menjadi kegiatan lapangan, melainkan juga menjadi ruang belajar kehidupan yang sesungguhnya. Desa Bendoagung, yang terletak di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, menjadi lokasi pengabdian selama 40 hari. Selama masa tersebut, mahasiswa bukan hanya menjalankan program kerja berdasarkan pembagian divisi, namun juga menyatu dalam kehidupan sosial warga. Tantangan

dan dinamika yang muncul justru menjadi pengalaman belajar paling berharga. Di sinilah pentingnya membangun dan menanamkan nilai-nilai PEKA yakni *Produktif, Edukatif, Kooperatif*, dan *Adaptif* sebagai prinsip dasar dalam menjalankan seluruh kegiatan KKN.

Pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukanlah sekedar formalitas akademis, melainkan perjalanan hidup yang membuka mata, mengasah rasa, dan menumbuhkan kepedulian yang tulus. Selama empat puluh hari, kami belajar dan tumbuh bersama masyarakat. Bukan hanya untuk mengajar, membimbing, atau membantu secara teknis, tetapi juga untuk belajar bagaimana menjadi manusia yang PEKA, Produktif, Edukatif, Kooperatif, dan Adaptif. Keempat nilai inilah yang kemudian menjadi jiwa dari pengabdian kami. Menurut saya, KKN bukan sekedar kegiatan biasa, melainkan merupakan wadah penting untuk mengenal dunia luar dan belajar hidup berdampingan dengan lingkungan yang berbeda. Melalui KKN, saya bisa beradaptasi dan membentuk diri menjadi individu yang lebih sadar terhadap lingkungan sekitar. Di samping itu, mahasiswa memiliki peran besar dalam membantu masyarakat dengan memberikan informasi yang jelas

dan bermanfaat agar warga mendapatkan pengetahuan yang tepat.

Pada Minggu Pertama, kegiatan kami menyapa dan membuka diri. Hari-hari awal kami diwarnai dengan perasaan campur aduk antara semangat, gugup, dan penasaran. Tanggal 1 Juli adalah hari keberangkatan, sekaligus momen kami meninggalkan kenyamanan dan mulai membangun kedekatan. Kami disambut hangat oleh warga, dan tanggal 2 Juli menjadi langkah awal kami menyapa dari pintu ke pintu. Anjangsana bukan sekadar rutinitas, melainkan jembatan rasa untuk menyatukan kami dengan kehidupan warga yang sesungguhnya. Hari-hari berikutnya kami turut hadir dalam berbagai pembukaan tingkat kecamatan dan desa, hingga melakukan pemetaan potensi setiap dusun, selain itu menghadiri kegiatan santunan anak yatim. Disinilah nilai kooperatif kami asah melalui bekerja bersama warga, mendengar mereka, dan mulai memahami dinamika desa dengan penuh empati. Pada minggu kedua, kegiatan kami bergerak bersama, menguatkan peran dimana ritme kegiatan semakin padat namun penuh makna. Beberapa ada yang terlibat dalam posyandu, membersihkan lokasi bekas longsor, memberi edukasi keagamaan, mengajar TPQ, hingga membersihkan masjid dan balai desa. Disinilah

kami belajar arti menjadi Produktif bahwa produktivitas bukan hanya soal kerja keras, tetapi juga kerja yang bermanfaat dan penuh keikhlasan. Divisi pendidikan memberi bimbingan belajar, divisi sosial budaya menyelenggarakan tahlilan dan mendampingi warga dalam forum-forum desa. Edukatif tak hanya berarti memberi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh sikap dan keteladanan dalam lingkungan yang sesungguhnya.

Pada minggu ketiga, kegiatan kami merawat hubungan, memperkuat kolaborasi. Kegiatan kami seperti senam bersama, mengadakan santunan anak yatim bulan muharram, beberapa ada yang mengajar di sekolah saat MPLS. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya kooperatif, dimana keberhasilan program tidak lahir dari satu kelompok saja, tapi dari semangat gotong royong yang hidup. Kami juga mulai menginisiasi program digitalisasi layanan desa dan TPQ, yang menjadi langkah nyata agar desa tetap adaptif terhadap perubahan zaman. Di sinilah kami mengasah jiwa adaptif belajar bahwa inovasi harus bisa diterima dan dijalankan bersama masyarakat dengan tetap menghargai budaya dan cara hidup yang ada. Pada minggu keempat, kegiatan kami menuai makna, menguatkan warisan pengabdian. Kami sadar bahwa waktu kami di desa tidak akan lama lagi. Namun, semangat pengabdian tak boleh

padam. Kami mengisi hari-hari akhir dengan kegiatan edukatif seperti literasi berbasis digital, sosialisasi untuk mencegah seks bebas, dan memperkuat kegiatan TPQ serta keagamaan lainnya. Semua program bukan untuk meninggalkan jejak proyek semata, tetapi untuk menanam nilai-nilai yang bisa terus tumbuh bahkan setelah kami kembali pulang. Jiwa PEKA yang kami bangun selama 40 hari ini adalah warisan yang ingin kami titipkan kepada warga, sekaligus bekal yang akan kami bawa pulang untuk perjalanan hidup kami selanjutnya.

Sebagai penutup, pengabdian adalah cermin diri. KKN di Desa Bendoagung bukan hanya tentang pengabdian, tetapi tentang pencarian jati diri yang bermakna. Kami belajar bahwa menjadi produktif bukan berarti sibuk tanpa arah, bahwa menjadi edukatif bukan hanya soal mengajar tapi juga belajar, bahwa menjadi kooperatif artinya meninggalkan ego demi kebersamaan, dan bahwa menjadi adaptif artinya mampu bertumbuh dalam berbagai kondisi tanpa kehilangan nilai. Empat puluh hari ini mengubah cara pandang kami terhadap desa, masyarakat, dan diri kami sendiri.

Good luck ☺



Belajar Hidup dan Mengabdikan Bersama di Desa Bendoagung

Oleh: Sherlina Yumna Septyani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman paling berharga selama masa kuliah. Bukan hanya tentang menjalankan program, tapi juga soal bagaimana kami belajar hidup bersama baik dengan teman satu kelompok, maupun dengan masyarakat sekitar. Tahun ini, saya bersama 33 teman lainnya menjalani KKN di Desa Bendoagung, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Posko kami berada di Dusun Kedungdowo, daerah pegunungan yang sangat sejuk, tenang, dan penuh keramahan.

Hari pertama, kami mengikuti acara pelepasan KKN dan disambut dengan baik oleh perangkat desa. Kami pun mulai beradaptasi dengan lingkungan dan kehidupan desa. Kesan pertama tentang tempat ini langsung terasa alamnya indah, udaranya sejuk, dan warganya sangat ramah. Di sinilah

petualangan kami dimulai, dan yang paling berkesan adalah bagaimana kami belajar hidup bersama baik antar sesama anggota kelompok, maupun bersama masyarakat. Suasana sejuk menjadi tempat yang sempurna untuk kami belajar banyak hal terutama tentang kebersamaan. Salah satu hal yang paling saya rasakan sejak awal adalah bagaimana hidup bersama membuat kami saling mengenal lebih dekat. Tinggal di posko sederhana di Dusun Kedungdowo, kami harus belajar banyak hal, berbagi tugas rumah, hingga mendiskusikan kegiatan harian. Ada yang kebagian belanja ke pasar, ada yang mencuci piring. Dari hal-hal kecil seperti ini, kami belajar bekerja sama, saling menghargai, dan sabar menghadapi perbedaan karakter.

Selama di sana, kami tidak hanya berinteraksi sesama anggota tim, tapi juga dengan warga setempat. Kami berkunjung ke rumah-rumah warga (anjangsana), duduk ngobrol santai, dan belajar tentang kehidupan mereka. Setiap kunjungan membuat kami merasa makin dekat, seperti bagian dari keluarga sendiri. Bahkan untuk mandi pun, kami menumpang di rumah tetangga bernama Mak Yati. Beliau adalah sosok yang sangat ramah dan baik hati. Setiap pagi kami disambut senyuman, dan kadang diberi makanan ringan atau sekadar mengobrol ringan. Kehangatan beliau membuat kami merasa seperti di rumah sendiri. Kami juga mengikuti dan membantu berbagai kegiatan

masyarakat. Salah satunya adalah semaan Al-Qur'an, sebuah momen spiritual yang mengajarkan tentang kebersamaan dalam keimanan. Kami juga menyempatkan diri melihat latihan hadroh di balai desa, bahkan ikut mencoba alat hadroh secara langsung. Pengalaman ini menjadi sangat berkesan karena kami bisa ikut merasakan kekayaan budaya dan religiusitas masyarakat. Selain itu, kami juga menyaksikan pertunjukan jaranan, kesenian tradisional yang sangat khas dan penuh semangat. Kegiatan seperti ini membuka wawasan kami bahwa budaya lokal adalah sesuatu yang harus dilestarikan dan dibanggakan.

Kami juga berperan aktif dalam kegiatan sosial, salah satunya menjadi panitia acara Kampak League (Fighter Soccer League 2025), turnamen sepak bola lokal yang sangat meriah. Kami membantu dalam persiapan, dokumentasi, dan jalannya acara. Tak kalah penting, kami ikut mengadakan santunan untuk anak-anak yatim piatu di balai desa, yang menjadi momen penuh haru dan syukur. Dalam hal kebersihan lingkungan, kami ikut bersih-bersih balai desa, membersihkan rumah BUSUR (buah dan sayur), serta gotong royong membersihkan sungai bersama warga. Kegiatan ini bukan hanya membuat lingkungan lebih bersih, tapi juga mengajarkan tentang kerja sama dan kepedulian terhadap alam sekitar. Hidup bersama selama KKN memang penuh tantangan. Kadang kami beda pendapat, kadang ada yang

kelelahan, dan kadang harus saling mengalah. Tapi dari semua itu, justru kami belajar arti toleransi, tanggung jawab, dan saling menjaga satu sama lain. Kami tidak hanya menjalani program kerja, tapi juga membentuk keluarga kecil selama satu bulan. Banyak momen sederhana yang jadi kenangan manis: tertawa bersama di posko, masak bareng walau lauknya kadang gosong, rebutan kamar mandi, atau sekadar duduk bareng sambil cerita tentang hari yang telah dilewati. Semua itu membuat KKN jadi pengalaman tak terlupakan.

Menjelang akhir kegiatan KKN, kami mengadakan acara penutupan sebagai bentuk perpisahan. Secara langsung, kami berpamitan kepada masyarakat desa, menyampaikan rasa terima kasih atas sambutan hangat dan dukungan mereka selama kami tinggal. Di tingkat kecamatan, kegiatan ditutup dengan pengajian bersama sebagai wujud rasa syukur atas kelancaran seluruh rangkaian program. Momen perpisahan ini berlangsung dalam suasana yang menyentuh hati, penuh rasa haru dan kehangatan. Kehidupan di Dusun Kedungdowo mengajarkan kami makna *living together* yang sebenarnya tentang berbagi, memahami, dan saling mendukung. Kami bukan hanya tinggal di desa ini, tapi benar-benar menjadi bagian dari kehidupannya. Meski waktu kami di sini singkat, namun nilai-nilai kebersamaan yang kami rasakan akan selalu membekas.

Kami pulang bukan hanya membawa laporan dan dokumentasi kegiatan, tapi juga membawa hati yang penuh syukur dan pelajaran hidup yang tak ternilai. Terima kasih Dusun Kedungdowo, Desa Bendoagung karena telah menjadi rumah kedua bagi kami.



Membangun Asa melalui MPLS dan Budaya Membaca

Oleh: Adhellia Azzahra Marta Ramadhani

Saya adalah salah satu mahasiswa yang berkontribusi aktif dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SD Negeri 2 Bendoagung, Kecamatan Kampak. Dalam KKN tersebut, saya memegang peranan penting sebagai divisi pendidikan. Kegiatan KKN ini memberikan kesempatan bagi saya untuk mengabdikan diri secara langsung dalam dunia pendidikan di jenjang sekolah dasar, terutama pada masa MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dan promosi budaya membaca di kalangan siswa. Selama 6 hari masa MPLS, saya bersama teman KKN sedevisi Pendidikan berpartisipasi dalam mendampingi dan membantu pelaksanaan kegiatan pengenalan lingkungan sekolah kepada siswa baru. MPLS merupakan kegiatan penting yang biasanya dilakukan di awal tahun ajaran baru untuk memberikan gambaran kepada murid tentang lingkungan sekolah, tata tertib, dan memupuk semangat belajar. saya membantu guru dalam berbagai aktivitas MPLS yang meliputi pengenalan guru, mengenalkan fasilitas sekolah, dan

memberikan motivasi kepada siswa agar merasa nyaman dan bersemangat dalam menjalani masa belajar di sekolah tersebut.

Sebagai bagian dari divisi pendidikan, saya juga bertanggung jawab dalam mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak. saya sering kali membantu murid yang kesulitan dalam memahami pelajaran dasar, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan keceriaan anak-anak tetap terjaga. Keaktifan saya dalam mendampingi siswa baru membuat proses MPLS di SD Negeri 2 Bendoagung berjalan dengan lancar dan memberikan kesan positif bagi anak-anak maupun guru pendamping. Setelah MPC (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah), saya juga berperan aktif dalam kegiatan sosialisasi gemar membaca selama satu hari penuh. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan minat baca di kalangan siswa. Mengenal bahwa membaca adalah kunci utama untuk mendapatkan ilmu yang luas, saya berinisiatif untuk membuat suasana literasi yang menarik dan inspiratif. saya mengadakan sesi bercerita dan membacakan buku-buku cerita yang ringan dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan cara ini, anak-anak menjadi lebih tertarik untuk membaca dan mulai merasakan manfaat dari membaca buku secara rutin.

Sosialisasi gemar membaca yang dilakukan oleh divisi pendidikan ini memiliki pengaruh positif terhadap budaya literasi di lingkungan sekolah. Guru-guru dan kepala sekolah SD Negeri 2 Bendoagung pun mengapresiasi usaha tim KKN karena dapat memotivasi anak-anak agar mencintai buku dan menjadikan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari. Kegiatan ini juga menambah sarana pembelajaran non-formal yang edukatif sekaligus menyenangkan bagi siswa. Selama menjalankan tugasnya sebagai divisi pendidikan, saya juga menunjukkan sikap yang santai namun tetap sopan dan profesional. Cara komunikasinya yang hangat dan mudah dimengerti membuat anak-anak cepat merasa dekat dan nyaman saat berinteraksi dengannya. Hal ini sangat penting agar siswa tidak merasa tegang atau takut ketika mengikuti kegiatan belajar dan sosialisasi yang saya pimpin. Selain itu, sikap sopan santun saya juga mencontohkan nilai-nilai karakter positif yang ingin ditularkan kepada para siswa. Pengalaman KKN di SD Negeri 2 Bendoagung ini bukan hanya memberikan manfaat bagi siswa dan sekolah, tapi juga menjadi pembelajaran berharga bagi saya. Saya juga memahami betapa pentingnya peran pendamping dalam mendukung pendidikan dasar, terutama saat anak-anak mulai menapaki dunia sekolah. Pengalaman ini memperluas wawasan serta rasa empati saya terhadap dunia pendidikan dan

mendukung niatnya untuk menjadi agen perubahan dalam bidang pendidikan di masa mendatang.

Letak SD Negeri 2 Bendoagung di Kecamatan Kampak, yang merupakan daerah perbukitan dengan lingkungan alam yang asri, juga menambah semangat saya dalam mengabdikan. Melihat kondisi sekolah yang masih sederhana, semangat membantu dan memajukan pendidikan di sana menjadi motivasi tersendiri. Dengan kegiatan MPLS yang dibantu dan sosialisasi gemar membaca, diharapkan anak-anak di Bendoagung semakin punya kesempatan yang baik untuk tumbuh dan berkembang. Singkat kata, peran saya disini sebagai divisi pendidikan dalam kegiatan KKN di SD Negeri 2 Bendoagung sangatlah berarti. saya tidak hanya membantu pelaksanaan MPLS selama 6 hari dengan penuh dedikasi, namun juga menginisiasi sosialisasi budaya membaca selama 1 hari yang memberikan dampak positif bagi siswa dan lingkungan sekolah. Dengan gaya bahasa yang santai tapi tetap sopan, Alhamdulillah saya berhasil membuat suasana belajar jadi lebih hidup dan menyenangkan. Semoga pengalaman ini dapat membekali saya untuk terus berkontribusi dalam dunia pendidikan serta memberikan inspirasi bagi mahasiswa lain untuk terjun langsung membantu sekolah-sekolah dasar yang membutuhkan dilain kesempatan.



“Mengenalkan Dunia Digital Kepada Anak Desa: Pembelajaran Interaktif dengan Media Teknologi Sederhana”

Oleh: Hamida Putri Jovita

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen paling berkesan dalam perjalanan kuliah saya. Pada periode Juli 2025, saya bersama tim KKN ditempatkan di Desa Bendoagung, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Selama 1 bulan penuh, saya tergabung dalam divisi pendidikan, sebuah bidang yang sangat dekat dengan minat dan harapan saya untuk berkontribusi dalam mencerdaskan anak-anak di pedesaan. Pada bulan Juli 2025, saya dan rekan-rekan mahasiswa mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bendoagung, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Saya bertugas di divisi pendidikan, yang menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas dan semangat belajar masyarakat desa. KKN ini menjadi pengalaman yang sangat berharga karena memungkinkan kami langsung terjun

membantu dan berkolaborasi dengan warga desa dalam bidang pendidikan. Di awal masa pengabdian, kami melakukan pendataan dan observasi kondisi pendidikan di desa. Ternyata, meskipun antusiasitas belajar di kalangan anak-anak cukup tinggi, fasilitas dan tenaga pengajar di beberapa jenjang pendidikan masih terbatas. Melihat hal tersebut, kami memutuskan fokus membantu kegiatan belajar mengajar tambahan, terutama di sekolah dasar dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang ada di desa.

Kami rutin mengadakan kelas tambahan belajar bagi siswa SD yang mengalami kesulitan pada mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, dan IPA. Tidak hanya membantu mengerjakan PR, kami juga mengembangkan metode belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami. Misalnya, pembelajaran melalui permainan edukatif dan penjelasan dengan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak desa. Pendekatan ini cukup efektif meningkatkan minat belajar dan pemahaman peserta didik. Selain itu, kami juga aktif mengajar di TPQ dengan memberikan materi pengajaran Al-Qur'an dan pendidikan agama Islam. Kami membagi kelas berdasarkan tingkat kemampuan, mulai dari anak-anak kelas awal yang baru belajar huruf hijaiyah hingga yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Kegiatan ini rutin dilakukan

setiap Minggu dan mendapat sambutan positif dari masyarakat karena mendukung pembinaan keagamaan anak-anak sejak dini. Selama KKN, kami juga sering mendampingi guru dan tenaga pendidik desa dalam mengelola proses belajar mengajar. Kami membantu membuat media pembelajaran sederhana, seperti poster dan modul materi, agar guru dapat menyampaikan materi dengan lebih variatif. Kami juga mengadakan pelatihan singkat untuk guru dan para orang tua mengenai cara mendampingi anak belajar di rumah supaya proses belajar tidak hanya terjadi di sekolah saja.

Saat pertama tiba di Desa Bendoagung, kami disambut hangat oleh perangkat desa dan warga sekitar. Kesan pertama saya terhadap desa ini adalah suasana yang tenang, masyarakat yang ramah, dan lingkungan yang asri. Namun, kami juga menyadari bahwa akses pendidikan di daerah ini masih tergolong terbatas, terutama dalam hal fasilitas dan variasi metode pembelajaran. Divisi pendidikan langsung bergerak cepat melakukan observasi ke sekolah-sekolah dan tempat belajar informal. Kami mengunjungi SD Negeri Bendoagung 1 dan 2, serta melakukan dialog dengan guru-guru dan orang tua murid. Dari hasil observasi, kami menemukan bahwa banyak anak mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung (calistung), terutama di kelas rendah. Selain itu,

metode pembelajaran masih cenderung konvensional, dan belum banyak melibatkan media belajar kreatif. Berdasarkan hasil observasi, kami merancang beberapa program inti. Yang paling utama adalah "Kelas Kreatif Bendoagung", yaitu kegiatan belajar sore yang diadakan di balai desa dan rumah-rumah warga secara bergantian. Kami membagi anak-anak dalam kelompok usia dan kelas, lalu menyusun materi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Setiap sore, anak-anak datang dengan semangat membawa buku dan alat tulis. Kami mengajar calistung, memperkenalkan media pembelajaran interaktif seperti kartu huruf, permainan edukatif, dan kuis sederhana. Tak jarang kami juga menggunakan lagu dan cerita untuk membuat pembelajaran terasa menyenangkan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik anak-anak, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara mahasiswa KKN dan warga. Banyak orang tua yang menyampaikan rasa terima kasih karena anak mereka mulai menunjukkan perkembangan, terutama dalam membaca lancar dan berhitung. Selain Kelas Kreatif, kami juga menyelenggarakan program "Pojok Literasi Desa" di perpustakaan sekolah dan balai desa. Kami menyumbangkan buku-buku bacaan anak dan membuat rak sederhana dari kayu bekas. Di sini, anak-anak bisa membaca buku cerita setiap sore.

Kami juga mengadakan storytelling dan lomba membaca puisi untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kecintaan terhadap literasi. Kami juga memasukkan unsur penguatan karakter, seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan cinta lingkungan. Nilai-nilai ini kami tanamkan melalui kegiatan bermain peran, diskusi ringan, dan praktik langsung seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah.

Selama menjalankan program, tentu tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan alat dan ruang belajar. Tidak semua rumah memiliki ruang yang cukup untuk belajar bersama, dan beberapa anak harus membantu orang tua di ladang sehingga tidak bisa hadir setiap hari. Selain itu, memotivasi anak-anak agar konsisten belajar juga tidak mudah. Namun, dengan pendekatan yang ramah, komunikasi dengan orang tua, serta suasana belajar yang menyenangkan, perlahan kami bisa mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Melalui pengalaman ini, kami menyadari betapa pentingnya peran mahasiswa dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan di daerah pedesaan. Kami berharap bahwa apa yang kami lakukan selama satu bulan tersebut dapat memberikan dampak positif dan inspirasi bagi masyarakat desa untuk terus meningkatkan pendidikan anak-anak mereka. Selama satu bulan

di Desa Bendoagung, saya belajar banyak hal. Saya belajar tentang arti dari pengabdian yang sesungguhnya, yaitu hadir, mendengar, dan memberikan yang terbaik untuk masyarakat. Saya juga menyadari bahwa pendidikan bukan sekadar mengajar, tetapi juga soal membangun hubungan, memberi semangat, dan menjadi teladan.

Melihat senyum anak-anak saat berhasil menulis huruf dengan benar atau membaca cerita tanpa terbata-bata menjadi kebahagiaan tersendiri. Saya merasa bahwa walaupun hanya satu bulan, kehadiran kami memberikan dampak kecil namun bermakna. Pengalaman KKN di Desa Bendoagung adalah kenangan yang tak akan terlupakan. Divisi pendidikan bukan hanya tempat saya mengajar, tapi juga tempat saya belajar: tentang kesederhanaan, semangat belajar anak-anak desa, dan arti menjadi bagian dari perubahan. Saya berharap, program-program yang telah kami jalankan bisa terus berlanjut dan menginspirasi warga desa untuk lebih peduli terhadap pendidikan. Bagi saya pribadi, pengalaman ini menjadi bekal berharga untuk terus berkontribusi di dunia pendidikan, di mana pun saya berada.



Belajar Hidup Bersama: Pengalaman Bermasyarakat Mahasiswa KKN di Desa Bendoagung

Oleh: Zulfi Fattakur Roziq

Hari itu langit tampak cerah saat kami menjejakkan kaki di Desa Bendoagung, sebuah desa yang asri dan tenang di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Perasaan haru, antusias, sekaligus gugup berkecamuk dalam dada kami. Kami adalah mahasiswa-mahasiswa yang datang dengan semangat pengabdian, membawa mimpi sederhana: ingin memberi manfaat sekaligus belajar dari masyarakat. Posko KKN yang sederhana menjadi saksi awal perjalanan kami. Hari pertama, kami isi dengan menata kebutuhan dan barang-barang di posko, mulai dari perlengkapan pribadi, bahan logistik, hingga alat penunjang kegiatan. Proses ini seolah menjadi pemanasan, mengajarkan kami pentingnya keteraturan dan kerja sama dalam tim. Setelah semua barang tertata rapi, kami mulai melangkah keluar dari

zona nyaman. Kami melakukan anjingsana ke rumah-rumah warga di sekitar posko, memperkenalkan diri, menyapa dengan senyum, dan mendengar kisah-kisah sederhana penuh kehangatan. Tak butuh waktu lama untuk kami merasa diterima. Para ibu menyuguhi kami teh maupun kopi hangat, bapak-bapak menyambut dengan obrolan ringan, dan anak-anak tertawa lepas melihat kami yang kadang canggung menjawab dalam bahasa Jawa. Suasana itu tak pernah kami lupakan, betapa mudahnya keakraban tumbuh bila hati terbuka.

Keesokan harinya, diadakan pembukaan KKN secara resmi di Balai Desa. Kepala desa beserta perangkatnya hadir menyambut kedatangan kami dengan sambutan hangat dan doa. Momen ini menjadi titik awal sinergi kami dengan masyarakat, menandai bahwa kami bukan tamu, tapi bagian dari keluarga besar Desa Bendoagung selama program berlangsung. Suasana pembukaan penuh kekeluargaan, dibumbui gelak tawa ringan dan harapan-harapan sederhana yang terasa sangat tulus. Hari-hari berikutnya kami isi dengan berbagai program kerja yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah mengajar mengaji di TPQ desa. Setiap sore, kami mendatangi musholla kecil di ujung kampung, tempat anak-anak berkumpul dengan iqra' di tangan dan semangat yang luar biasa. Kami duduk bersama mereka, mengeja huruf demi huruf

hijaiyah, menyemangati mereka membaca doa harian, sambil sesekali menyelipkan cerita-cerita islami. Ada rasa haru yang sulit dijelaskan ketika seorang anak kecil akhirnya lancar membaca surat pendek, dan wajahnya bersinar penuh kebanggaan.

Selain mengajar, beberapa dari kami juga berkontribusi di musholla dengan menjadi muadzin. Meski awalnya malu dan takut suara tak merdu, lambat laun panggilan adzan itu menjadi momen refleksi dan kedekatan spiritual. Kami merasa benar-benar menjadi bagian dari ritme kehidupan desa, bukan lagi orang luar yang datang sebentar dan pergi. Salah satu kegiatan paling seru dan tak terlupakan adalah saat kami menjadi panitia pertandingan sepak bola. Lapangan desa yang sebelumnya sepi, mendadak ramai dipenuhi teriakan, semangat, dan canda tawa warga. Kami membantu menyiapkan air minum, hingga mencatat skor. Kegiatan ini bukan hanya sekadar pertandingan, tetapi momentum yang mempererat hubungan antarwarga dan juga antara warga dengan kami para mahasiswa. Di sela-sela itu, kami juga melaksanakan pendataan UMKM yang ada di desa. Kami mengunjungi rumah-rumah warga yang memproduksi keripik, jamu, hingga kerajinan tangan. Kami berbincang, mencatat, dan mencoba memahami tantangan yang mereka hadapi dalam memasarkan produk. Banyak dari mereka yang

belum terbiasa dengan pemasaran digital atau pencatatan keuangan sederhana.

Di bidang ketahanan pangan, kami melaksanakan program menanam bibit sayuran di Rumah Busur (Rumah Buah dan Sayur). Kami menanam kangkung, bayam, dan cabai, sambil berdiskusi soal manfaat tanaman obat keluarga. Program ini bukan hanya soal bercocok tanam, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya kemandirian pangan rumah tangga. Ada rasa puas tersendiri melihat tunas-tunas kecil tumbuh dari tanah yang kami garap bersama. Setiap malam Jumat, kami turut mengikuti tahlil bersama warga. Duduk bersila di rumah warga, membaca doa dan surat Yasin dalam kebersamaan, membuat kami merasa benar-benar menyatu dengan mereka. Kami juga mengikuti latihan banjari, belajar memukul rebana dan melantunkan sholawat. Meski awalnya salah tempo, kami tetap disambut dengan tawa hangat dan semangat belajar bersama. Suara sholawat yang menggema malam hari seolah membawa kedamaian yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Tidak hanya itu, kami juga ikut membantu pengecoran jalan bersama warga. Pekerjaan berat itu terasa ringan karena dilakukan bersama-sama, penuh semangat gotong royong. Tangan-tangan kami kotor oleh semen, tapi hati kami bersih oleh rasa persaudaraan yang tumbuh alami. Kegiatan fisik lain yang kami

lakukan adalah senam bersama ibu-ibu PKK. Dengan musik dangdut yang riang dan tawa ibu-ibu yang menyemangati, suasana senam menjadi ajang olahraga sekaligus silaturahmi.

Kami juga mengadakan kegiatan bersih-bersih kali yang berada di belakang permukiman warga. Bersama anak-anak dan remaja desa, kami memunguti sampah hingga memangkas rumput liar. Kegiatan ini memberi pelajaran berharga bahwa menjaga lingkungan adalah tugas bersama, dan melakukannya bisa menjadi hal yang menyenangkan bila dilakukan dengan semangat kebersamaan. Semua program kerja itu tak akan berarti tanpa rasa memiliki dan kebersamaan yang tumbuh di antara kami dan masyarakat. Desa Bendoagung bukan sekadar lokasi KKN, melainkan rumah kedua kami. Di sanalah kami belajar banyak hal yang tak diajarkan di bangku kuliah tentang kesederhanaan yang membahagiakan, kerja keras yang tulus, serta pentingnya merawat relasi antarmanusia. Warga desa bukan hanya mitra kerja, mereka adalah guru kehidupan yang memberi pelajaran dengan contoh nyata, bukan hanya kata-kata. Kini, setelah program KKN selesai, kami kembali ke kampus dengan hati yang penuh. Penuh kenangan, penuh pelajaran, dan penuh rasa syukur. Desa Bendoagung telah meninggalkan jejak mendalam dalam diri kami. Kami tak membawa banyak perubahan besar, tapi kami pulang dengan

hati yang berubah. Dan kami percaya, setiap tawa, peluh, dan doa yang kami bagi bersama warga akan menjadi bagian dari perjalanan panjang membangun Indonesia yang lebih baik, dimulai dari desa, dari kebersamaan, dan dari cinta yang sederhana.



Merajut Asa dan Cinta di Desa Bendoagung: Melangkah dengan Hati, Mengabdikan dengan Ilmu

Oleh: Cintya Meriska Adistyara

Bulan Juli 2025 menjadi salah satu bulan yang paling berkesan dalam perjalanan hidup saya sebagai seorang mahasiswa. Selama satu bulan penuh, saya menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bendoagung, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Desa yang dikelilingi oleh hamparan sawah dan udara sejuk pegunungan ini menjadi rumah kedua bagi saya dan rekan-rekan satu kelompok. Kami datang dengan berbagai harapan ingin berbagi ilmu, belajar hidup bersama masyarakat, dan tentu saja berkontribusi langsung untuk desa. Saya tergabung dalam Divisi Pendidikan, sebuah peran yang sejalan dengan minat dan panggilan hati saya. Dari hari pertama kami menginjakkan kaki di posko hingga hari terakhir perpisahan, kegiatan pendidikan

menjadi denyut utama dari kontribusi yang saya berikan. Salah satu program pertama yang kami laksanakan adalah mendampingi Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 2 Bendoagung dan SDN 3 Bendoagung. Saat itu, saya masih ingat bagaimana anak-anak duduk rapi di bangku kecil, menyambut kami dengan tatapan malu-malu tapi penuh rasa ingin tahu.

MPLS bukan hanya sekadar kegiatan perkenalan, melainkan momentum untuk membentuk karakter siswa sejak dini. Kami berkolaborasi dengan guru-guru untuk menyampaikan materi seputar tata tertib sekolah, pentingnya kejujuran, disiplin, serta pengenalan fasilitas sekolah. Di sela-sela kegiatan, kami juga menyelipkan berbagai permainan edukatif yang membuat suasana menjadi lebih hidup. Ada satu momen yang sangat membekas seorang siswa kelas 1 dengan polosnya bertanya, “Kak, apakah kakak bisa tinggal di sini terus?” Pertanyaan sederhana itu membuat saya terdiam sejenak. Ternyata kehadiran kami memberikan rasa nyaman dan semangat baru bagi mereka. Selain MPLS, kegiatan utama kami adalah bimbingan belajar di sekitar posko. Setiap sore, kami membuka kelas belajar terbuka di teras posko kami. Anak-anak dari berbagai jenjang datang membawa buku dan semangat belajar yang luar biasa. Saya mengajar pelajaran dasar seperti

Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA. Sering kali, kami harus menjelaskan secara perlahan dan penuh kesabaran, karena tidak semua anak memiliki latar belakang belajar yang sama. Namun itulah tantangannya, belajar menyelami setiap karakter dan kebutuhan mereka.

Salah satu anak yang paling saya ingat adalah Ataya, siswa kelas 1 SD yang kesulitan membaca. Ia pendiam dan cenderung minder. Saya mengajaknya belajar setiap hari, dengan metode yang menyenangkan dan penuh pujian kecil. Hari demi hari, ia menunjukkan kemajuan. Hingga pada suatu sore, ia berhasil membaca satu paragraf penuh dengan lancar. Ia tersenyum bangga, dan saya pun hampir menitikkan air mata. Bagi saya, itulah makna pengabdian melihat satu anak tumbuh percaya diri karena kita hadir. Guna menumbuhkan minat baca yang lebih luas, kami juga mengadakan kegiatan sosialisasi literasi “Gembar Membaca” di SDN 2 Bendoagung dan SDN 3 Bendoagung. Kami membawa berbagai buku cerita anak, dongeng daerah, dan buku edukatif yang ramah anak dari perpustakaan desa Bendoagung, Kampak. Bersama para siswa, kami membaca cerita bersama, bermain kuis literasi, bahkan membuat lomba menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca. Suasana sekolah mendadak hidup dengan canda tawa dan semangat baru. Seorang guru bahkan berkata, “Anak-anak

jadi lebih semangat belajar sejak ada kalian.” Ucapan sederhana itu menjadi penyemangat kami untuk terus berbuat, meski dalam waktu yang terbatas.

Namun, KKN bukan hanya tentang program kerja. Hidup bersama masyarakat membuka mata saya akan nilai-nilai kehidupan yang sering kali terlupakan di tengah hiruk pikuk kota. Warga Bendoagung sangat ramah, hangat, dan terbuka. Setiap pagi kami diajak sarapan bersama, diajari membuat wadah ikan pindang, bahkan disuguhi masakan khas desa seperti pecel dan sayur lodeh hangat. Kami bukan lagi tamu, melainkan bagian dari keluarga besar desa. Saya juga ikut berkontribusi dalam TPQ, sungguh pengalaman yang sangat menyentuh hati. Anak-anak dan para ustadz sangat antusias menyambut kedatangan kami. Kegiatan yasinan juga tak terlupakan, saya dan rekan-rekan mengikuti kegiatan tersebut secara rutin dan disambut hangat oleh para warga sekitar. Malam hari, kami sering mengobrol di beranda rumah warga, mendengarkan cerita tentang sejarah desa, harapan mereka untuk pendidikan anak-anak, dan tantangan yang mereka hadapi. Banyak dari mereka berharap agar anak-anak desa bisa sekolah tinggi dan kembali membangun desanya. Harapan yang sederhana, namun sungguh mulia. Dan di situlah saya merasa bahwa keberadaan kami

bukan hanya sebagai pelengkap program kampus, tetapi juga sebagai penghubung mimpi yang mungkin sempat redup.

Kini, ketika saya telah kembali ke kehidupan kampus, kenangan di Bendoagung tetap hidup dan membekas dalam hati. Saya belajar bahwa mengabdikan diri tidak selalu harus dalam bentuk besar dan megah. Kadang, hadir secara utuh, mendengar dengan hati, dan berbagi waktu dengan tulus adalah bentuk pengabdian yang paling murni. Terima kasih, Desa Bendoagung. Terima kasih anak-anak SDN 2 Bendoagung dan SDN 3 Bendoagung. Terimakasih seluruh masyarakat sekitar posko. Terima kasih atas semua pelajaran, senyum, dan cinta yang telah kalian berikan. Semoga benih-benih kecil yang kita tanam bersama kelak tumbuh menjadi pohon harapan yang rindang untuk masa depan.



“Bersama Waktu yang Pelan: Belajar Hidup dari Bendoagung”

Oleh: Sarmila Umi Maesaroh

Tidak pernah terlintas dalam pikiranku bahwa aku akan menginjakkan kaki di sebuah desa yang begitu jauh dari tempat tinggalku. Desa Bendoagung, yang terletak di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, merupakan wilayah yang masih begitu asri dan lekat dengan alam. Sepanjang mata memandang, tersaji pemandangan yang menyejukkan: aliran sungai yang jernih, pepohonan yang rindang, rumah-rumah warga yang saling berdekatan, serta suasana hangat dalam interaksi sosial antarwarganya. Kehadiranku di desa ini dalam rangka mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi pengalaman yang amat berharga. Aku merasa bersyukur dan bahagia dapat menjadi bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, karena tidak hanya memberikan kesempatan untuk membantu warga, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang nyata dalam kehidupan sosial. Di desa ini, aku belajar banyak hal baik secara akademis

maupun non-akademis yang selama ini tidak pernah aku dapatkan di bangku kuliah.

Suasana dan tantangan di lapangan membuatku harus belajar untuk lebih mandiri. Segala hal harus dihadapi dengan kesiapan dan kedewasaan. Namun, aku tidak sendirian. Aku memiliki teman-teman seperjuangan yang selalu kebersamai dalam suka dan duka. Kebersamaan kami menjadi kekuatan untuk saling mendukung dan menghadapi segala bentuk tantangan, mulai dari teknis kegiatan hingga adaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Hari pertama di Bendoagung mungkin terasa lambat dan membosankan. Tidak banyak kegiatan yang dapat aku lakukan saat itu. Namun, aku mencoba keluar dari posko dan mulai berkeliling. Dari situlah aku mulai menemukan keindahan desa ini. Sungai yang panjang dan jernih, bebatuan alami di sepanjang alirannya, serta jalan desa yang berdekatan dengan rumah-rumah warga memberi kesan ketenangan yang sulit ditemukan di kota. Hari-hari berikutnya berjalan begitu cepat. Aku mulai terlibat dalam berbagai aktivitas padat: mengikuti kegiatan di kantor desa, berkunjung ke rumah warga dan tokoh masyarakat, berdiskusi dengan kepala desa, hingga mengajar anak-anak di beberapa dusun.

Pengalaman mengajar menjadi salah satu momen paling bermakna bagiku. Aku tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga belajar memahami karakter anak-anak di desa yang penuh semangat meskipun dengan keterbatasan sarana. Mereka menyambut kami dengan antusiasme dan rasa ingin tahu yang besar. Hal ini menjadi pengingat bagiku bahwa pendidikan sejatinya tidak selalu tentang kecanggihan fasilitas, melainkan tentang niat untuk berbagi dan belajar bersama. Selain berinteraksi dengan warga, aku juga tinggal bersama rekan-rekan satu tim dari latar belakang yang beragam. Tinggal dalam satu tempat untuk waktu yang tidak sebentar tentu menantang, terutama ketika menghadapi perbedaan karakter, cara berpikir, hingga kebiasaan. Namun, justru dari keberagaman itu kami saling belajar dan tumbuh. Ada banyak tawa, perdebatan, kerja sama, dan momen refleksi yang menguatkan ikatan kami. Dari mereka, aku belajar tentang toleransi, komunikasi, dan pentingnya menjaga semangat kolektif dalam bekerja untuk masyarakat.

Program KKN ini membawaku pada pemahaman baru tentang kehidupan, pendidikan, dan pengabdian. Bendoagung bukan hanya tempat persinggahan sementara, tetapi menjadi ruang di mana aku tumbuh menjadi pribadi yang lebih terbuka

dan peka terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan sederhana seperti menyapa warga, membantu posyandu, membersihkan lingkungan, atau sekadar berbincang dengan anak-anak, telah memberikan pengalaman batin yang dalam. Pengalaman ini tidak akan kulupakan. Di balik kesederhanaannya, Bendoagung memberikan banyak pelajaran tentang arti kebersamaan, tanggung jawab, dan kebermaknaan dalam pengabdian. Aku datang sebagai mahasiswa, tetapi pulang dengan jiwa yang lebih kaya akan pengalaman hidup.



Secangkir Kopi dan Cerita KKN di Desa Bendoagung

Oleh: M. Wafiq Chafidudin

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi mahasiswa bukan cuma soal turun ke lapangan dan melaksanakan program. Lebih dari itu, KKN adalah momen belajar langsung dari masyarakat, berbaur dengan lingkungan baru, dan merasakan hidup di tengah-tengah realitas sosial yang kadang tak terbayangkan sebelumnya. Begitu juga yang saya alami selama mengikuti KKN di Desa Bendoagung, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Awal datang ke desa ini, saya dan teman-teman langsung merasakan sambutan hangat dari warga sekitar posko. Kegiatan pertama kami adalah anjongsana, alias silaturahmi ke rumah-rumah warga. Senyuman mereka begitu tulus, membuat kami merasa tidak seperti orang asing. Banyak dari mereka langsung menawarkan kopi atau cemilan, dan dengan senang hati menceritakan keadaan desa mereka. Kami jadi merasa cepat akrab, dan sejak saat itu, interaksi kami dengan warga jadi lebih cair.

Setiap malam, hampir bisa dipastikan saya ngopi bersama tetangga. Kadang ngobrol santai soal cuaca, kadang membahas hal-hal serius seperti potensi desa atau cerita masa lalu. Kebiasaan ngopi malam ini jadi semacam rutinitas yang mempererat hubungan saya dengan warga. Bahkan, ada beberapa bapak-bapak yang sampai hafal jadwal kami keluar malam, lalu duduk bareng dan cerita panjang lebar tentang sejarah desa ini. Saya juga sempat menjelajahi daerah sekitar, tidak hanya di Desa Bendoagung tapi juga ke beberapa tempat di wilayah Kecamatan Kampak. Pemandangannya luar biasa, asri dan masih alami. Ada sawah hijau membentang, perbukitan yang menyejukkan mata, dan udara segar yang membuat paru-paru terasa bersih. Tempat ini benar-benar cocok untuk melepas penat dari hiruk-pikuk kota. Bahkan sekadar duduk di depan rumah warga sambil lihat pemandangan saja rasanya sudah bikin bahagia.

Selain anjangsana di sekitar posko, kami juga mengunjungi dusun-dusun lain di Bendoagung. Di sana, kami berdiskusi soal UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Banyak warga mempunyai usaha rumahan seperti membuat keripik, kerajinan tangan, atau usaha kuliner kecil-kecilan. Kami membantu mendata UMKM yang ada dan berbincang tentang bagaimana cara mengembangkan usaha mereka. Ternyata,

sebagian besar belum terbiasa memasarkan produknya secara digital. Di sinilah kami mencoba berbagi wawasan, walaupun hanya sedikit, tapi semoga bisa jadi awal yang baik. Kami juga mengikuti beberapa kegiatan keagamaan dan sosial, seperti rutinan yasinan setiap malam Jumat bersama warga. Suasananya khusyuk tapi tetap hangat. Di sela-sela kegiatan, kami belajar banyak soal nilai-nilai kekeluargaan dan religiusitas masyarakat desa. Ada rasa tenang saat duduk bersila bareng warga, membaca doa, dan saling bertukar cerita setelahnya. Salah satu kegiatan yang juga berkesan adalah saat saya ikut dalam sosialisasi gemar membaca di SDN 3 Bendoagung. Anak-anak begitu antusias ketika kami datang membawa buku bacaan. Kami mengajak mereka membaca bersama, bermain sambil belajar, dan mengenalkan pentingnya literasi sejak dini. Ada rasa bahagia tersendiri melihat anak-anak tersenyum sambil memegang buku baru, dan semoga semangat membaca mereka terus tumbuh.

Pada tanggal 21 Juli, saya ikut kegiatan sosialisasi pencegahan seks bebas yang diadakan oleh tim dari divisi kesehatan KKN. Topik ini penting, apalagi untuk remaja desa yang mulai terpapar informasi dari luar lewat media sosial. Kegiatan ini mendapat perhatian cukup besar dari warga dan para guru di sekolah. Mereka menyambut baik karena materi

seperti ini jarang dibahas secara terbuka. Kami juga aktif di Rumah Busur, salah satu tempat kegiatan masyarakat desa. Di sana, kami mulai dari bersih-bersih rumah hingga menanam bibit sayuran bersama. Harapannya, sayuran ini bisa jadi contoh pertanian kecil yang berguna buat warga sekitar. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ajang belajar langsung tentang pengelolaan kebun secara mandiri. Tantangan selama KKN tentu ada. Yang paling terasa adalah kesulitan air bersih. Di beberapa hari, kami harus menampung air dari malam hari karena siangya sudah kering. Ini membuat kami lebih menghargai air, sesuatu yang kadang dianggap sepele di kota. Kami juga belajar untuk lebih berhemat dan saling bantu kalau stok air di posko menipis.

Menjelang akhir masa KKN, pada tanggal 26 Juli, kami bersama warga RT 32-36 melakukan kerja bakti bersih kali. Kami gotong royong membersihkan aliran sungai dari sampah dan rumput liar. Kegiatan ini bukan cuma bersih-bersih, tapi juga jadi ajang ngobrol dan bercanda dengan warga. Di momen ini, kami benar-benar merasa sudah jadi bagian dari mereka. Rasa lelah terbayar lunas dengan tawa dan kebersamaan yang hangat. Selama satu bulan lebih di Bendoagung, saya banyak belajar—tentang kehidupan sederhana, tentang kekuatan gotong royong, dan tentang pentingnya hadir di tengah masyarakat,

bukan sekadar menjalankan program. KKN ini bukan hanya soal memberi, tapi juga menerima: menerima pelajaran hidup, menerima keramahan, dan menerima cinta dari warga desa. Desa Bendoagung mungkin kecil di peta, tapi besar di hati saya. Terima kasih sudah jadi rumah kedua, tempat kami belajar arti pengabdian yang sesungguhnya. Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai bagian penting dari perjalanan hidup dan pendidikan saya sebagai mahasiswa.



Kamar Mandi KKN Membuatku Lebih Berani

Oleh: Shoim Syarif Abadi

Tepat pada tanggal 1 Juli 2025 kampus kami Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung meresmikan upacara pembukaan KKN atau Kuliah Kerja Nyata yang dilakukan kurang lebih selama 40 hari mendatang. Pada pagi hari itu kami seluruh angkatan 2022 melakukan upacara dengan barisan sesuai pembagian desa yang dipilih pada saat pemilihan tempat kkn. Upacara berlangsung mulai pukul 8 WIB dan kurang lebih selesai pada pukul 10 WIB. Setelah upacara selesai kami melakukan foto bersama untuk mengabadikan momen upacara pemberangkatan mahasiswa tersebut. Sesi foto berlangsung secara singkat dan teman-teman mahasiswa kemudian bergegas menuju kos atau rumahnya masing-masing guna untuk persiapan pemberangkatan menuju ke desa yang akan di tempati untuk kkn.

Sekitar jam 11 siang kita berkumpul bersama teman teman di depan kampus lalu berangkat bersama menuju desa

salah satu desa yang ada di daerah Trenggalek. Desa yang kami pilih yakni Bendoagung yang merupakan desa di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Perjalanan menuju desa Bendoagung dari kampus menempuh waktu kisaran 1 jam sampai 1 jam setengah. Setelah itu kami sampai di posko tujuan dan istirahat sebentar, lalu kami menurunkan barang-barang pribadi yang telah diangkut menggunakan mobil pick up. Setelah menurunkan barang-barang kami langsung bergilir untuk membersihkan badan lalu masak bersama untuk pertama kalinya di posko.

Kami berada di Desa Bendoagung tepatnya di Dusun Kedungdowo yang jaraknya kurang lebih 3 km dari kantor desa Bendoagung. Posko yang kami tempati ada 2 rumah, dimana antara laki-laki dan perempuan di bedakan guna untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, namun ketika masak, makan, rapat atau evaluasi tetap berkumpul di posko perempuan. Posko perempuan bertempat di rumah Bu Sumi dan posko laki-laki bertempat di rumah Pak Mujini yang berada di rt 36 dusun kedungdowo. Jarak antara posko laki-laki dengan perempuan tidak jauh, mungkin hanya sekitar 100 meter namun di desa ini jalannya sudah cukup menanjak dan di kelilingi oleh pegunungan, jadi menambah kesan pemandangan alam yang belum pernah kami lihat waktu di tempat tinggal kami.

KKN pada kali ini kami bersama 33 mahasiswa yang berasal dari program studi dan kelas yang berbeda-beda, jumlah yang cukup banyak tersebut membuat kami untuk belajar beradaptasi dengan keberagaman yang ada. Contohnya seperti perbedaan pendapat, perbedaan gaya hidup dan lain sebagainya, bahkan di minggu pertama kami sering kali mendapat masalah tentang perbedaan-perbedaan tersebut, akhirnya hampir setiap hari pada minggu pertama ketua kami mengadakan evaluasi guna untuk meluruskan masalah-masalah yang ada. Evaluasi diadakan dilakukan untuk menjembatani masalah dan setiap masalah pernah ada personal dari kami yang sampai menangis, namun masalah tersebut akhirnya dapat kami selesaikan dengan cara musyawarah dan kekeluargaan yang akhirnya dapat terselesaikan.

Suasana pagi hari cukup memanjakan mata karena adanya pegunungan tepat di depan posko kami, hijaunya pepohonan, kicauan burung yang masih terdengar secara jelas menandakan bahwa hutan dan pegunungan disini masih dijaga kelestariannya oleh warga sekitar. Warga sekitar juga memiliki peraturan terhadap kelestarian alam yakni menjaga hewan-hewan yang berada di hutan agar tetap hidup bebas seperti di alamnya sendiri dan melarang keras untuk membunuh satwa liar di sini. Berada di daerah pegunungan membuat temperatur suhu

udara menjadi lebih dingin dari pada di daerah dataran rendah, yang membuat kami harus beradaptasi dengan suhu yang sangat berbeda dengan tempat tinggal kami. Khususnya ketika pagi hari, suhu bisa mencapai 18 derajat celcius yang membuat kami berpakaian tebal dan tertutup.

Ada sedikit cerita lucu dari kami yang berada di posko laki yakni tentang kamar mandi. Kamar mandi di posko laki-laki tergolong cukup sederhana ketika kami datang yakni hanya didominasi oleh batu bata merah yang terbuka atasnya dan tidak ada pintunya. Jadi ketika kegiatan bersih posko kami sepakat membawa alat seadanya untuk menutupi atap dan pintu kamar mandi tersebut. Kamar mandi disini juga tidak satu bangunan dengan rumah, letaknya dari rumah kurang lebih sekitar 5 meter di belakangnya dan tidak ada penerangan sama sekali, jadi ketika malam hari harus menggunakan flash di handphone nya masing-masing. Namun, kejadian ini justru membuat saya menjadi lebih berani dan mencoba hal baru yang belum pernah terjadi.

Pada minggu pertama kami fokus pada kegiatan anjagsana kepada tetangga sekitar, karena nantinya kami akan menetap di desa ini selama kurang lebih 40 hari, jadi kami setidaknya harus mengenali tetangga sekitar. Karena di desa ini

setiap tahun ada mahasiswa kkn, mungkin masyarakat sudah tidak kaget dengan kedatangan kami, bahkan masyarakat sekitar sangat antusias dengan kehadiran kami. Masyarakat sekitar sudah menganggap mahasiswa kkn seperti anaknya sendiri, kami sering di kirim jajan, gorengan, bahkan di buat kopi untuk satu posko laki-laki. Kalau posko perempuan juga sering di kirim makanan juga seperti seblak, lauk pauk, dan lain-lain. Setelah kegiatan anjangan terhadap tetangga selesai, kami mempersiapkan acara untuk pembukaan yakni ada dua acara yang bertempat di kantor desa dan kantor kecamatan, dua acara tersebut berlangsung pada minggu pertama namun berbeda harinya.

Kegiatan minggu kedua sampai minggu terakhir fokus terhadap divisinya masing-masing, dalam kkn ini ada 6 divisi yakni bph atau badan pengurus harian, pendidikan, ekonomi, sosial budaya, kesehatan, dan dokumentasi. Disini saya sebagai divisi dokumentasi mempunyai tugas yakni yang paling utama adalah mendokumentasikan seluruh kegiatan ketika kkn berlangsung, namun juga ada tugas-tugas tambahan seperti membuat video iklan yang di utus oleh pihak balai desa, membuat video umkm, membuat konten tiktok dan mengikuti kegiatan per divisi lainnya yang harus di dokumentasi.

Setiap pertemuan pasti ada perpisahan yang menyisakan duka yang mendalam. Raut wajah tulus masyarakat sekitar, yang selama ini telah menjadi keluarga kedua kami, kini diselimuti kesedihan yang pekat dan air mata tak terbandung yang mengalir. Pelukan terakhir terasa begitu dingin di antara kami rekan-rekan seperjuangan KKN, hanya ada keheningan yang menyakitkan dan dipecah oleh isak tangis yang tertahan dengan meratapi berakhirnya petualangan yang telah menyatukan kami dalam suka maupun duka. Kami beranjak, namun sebagian jiwa kami tertinggal di sini, bersama kenangan manis, pelajaran berharga, dan ikatan batin yang takkan pernah pudar. Selamat jalan, wahai keluarga baru, semoga kerinduan ini takkan pernah padam, dan kenangan ini abadi dalam perjalanan menuju kesuksesan bersama.



Mengukir Makna di Tengah Desa

Oleh: Sania Rahmadhani

Kuliah Kerja Nyata merupakan suatu kegiatan intrakurikuler yang memadukan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan metode pemberian pengalaman belajar dan bekerja kepada mahasiswa. Tahun ini, KKN UIN Satu Tulungagung diselenggarakan selama 40 hari yang berlokasi tersebar di Kabupaten Trenggalek dan Tulungagung. Ribuan mahasiswa UIN Satu Tulungagung dilepas ke masyarakat dengan beberapa kuliah pembekalan sebelumnya, saya seorang mahasiswa FTIK angkatan 2022, KKN masuk menjadi 4 SKS dalam sistem penilaian semester akhir. Lokasi KKN saya berada di Desa Bendoagung, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Bagi saya, pengalaman KKN di Desa Bendoagung, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, khususnya dalam Divisi Pendidikan dan Teknologi adalah sebuah babak penting yang mengukir jejak pengabdian dan pembelajaran mendalam.

Selama periode KKN, keseharian saya dipenuhi dengan serangkaian kegiatan, dengan fokus utama pada program kerja bimbingan belajar (bimbel) dan sosialisasi gemar membaca, yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan menumbuhkan semangat belajar di kalangan pelajar daerah Bendoagung. Program Sosialisasi Gemar Membaca menjadi salah satu proker utama dari divisi Pendidikan dan Teknologi yang saya emban, Kami sangat meyakini bahwa menumbuhkan minat baca sejak dini adalah fondasi krusial dalam meningkatkan literasi, memperluas wawasan, dan mengembangkan daya pikir kritis anak-anak. Di era digital ini, minat baca cenderung menurun, sehingga inisiatif ini menjadi sangat relevan. Dalam sosialisasi ini, kami tidak hanya menjelaskan manfaat membaca secara teoritis, tetapi juga mengadakan berbagai aktivitas menarik yang berhasil memancing antusiasme siswa.

Sesi mendongeng yang interaktif, di mana kami membawakan cerita-cerita inspiratif dengan ekspresi yang hidup, selalu menjadi favorit. Kami berupaya memperkenalkan beragam jenis buku yang sesuai dengan usia dan minat mereka, dari buku cerita bergambar yang imajinatif hingga buku pengetahuan yang informatif. Respon positif yang luar biasa dari siswa dan guru menunjukkan bahwa program ini berhasil

membangkitkan semangat membaca di kalangan mereka, membuka gerbang menuju dunia pengetahuan yang lebih luas. Program Bimbingan Belajar juga menjadi salah satu pilar utama pengabdian kami, dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan di posko kami. Inisiatif bimbingan belajar (bimbel) kami lahir dari pengamatan terhadap kebutuhan siswa akan pendampingan ekstra dalam memahami materi pelajaran yang dianggap sulit. Fokus utama bimbel adalah mata pelajaran inti seperti Matematika dan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA yang seringkali menjadi tantangan bagi sebagian siswa.

Setiap sesi bimbel kami rancang dengan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif. Kami tidak hanya terpaku pada metode ceramah satu arah, melainkan juga mendorong diskusi kelompok yang memancing partisipasi aktif, memberikan latihan soal yang menantang pemahaman, serta mengintegrasikan kuis interaktif dengan reward bagi siswa yang berhasil mengerjakannya. Kami juga menyertakan bermacam ice breaking yang membuat proses belajar terasa lebih ringan dan menyenangkan. Tantangan terbesar adalah menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan beragam tingkat pemahaman dan gaya belajar siswa. Namun, dengan bekal kesabaran, kreativitas, dan pendekatan personal, kami berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Siswa merasa nyaman untuk

bertanya, berani mencoba, dan tidak takut salah. Peningkatan pemahaman materi dan, yang lebih penting, peningkatan kepercayaan diri siswa setelah mengikuti bimbel menjadi indikator keberhasilan yang paling membanggakan bagi kami.

Di samping proker utama tersebut, keseharian saya selama KKN di Desa Bendoagung juga diwarnai dengan berbagai kegiatan pendukung yang tak kalah penting, yang turut memperkaya pengalaman pengabdian ini. Saya turut serta membantu dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) selama tiga hari di SDN 2 Bendoagung. Peran saya di sini adalah mendampingi siswa baru, memperkenalkan lingkungan sekolah, serta membantu menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan agar mereka merasa nyaman di awal tahun ajaran. Ini adalah momen krusial untuk membentuk kesan positif pertama mereka terhadap dunia sekolah. Selain itu, mengajar TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) menjadi rutinitas sore yang penuh berkah. Setiap harinya, saya membimbing anak-anak dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, serta mengajarkan dasar-dasar ilmu agama Islam.

Suasana TPQ yang penuh kehangatan dan kekeluargaan membuat proses belajar mengajar terasa lebih ringan dan menyenangkan bagi para santri cilik. Partisipasi aktif dalam

kegiatan yasinan rutin bersama masyarakat juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pengabdian saya. Kegiatan ini tidak hanya mempererat tali silaturahmi antarwarga masyarakat Desa Bendoagung, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan kepedulian sosial dalam komunitas desa. Setiap kegiatan, baik yang menjadi prioritas maupun yang bersifat pendukung, telah memberikan pelajaran berharga tentang arti pengabdian, kolaborasi, dan dampak nyata dari sebuah kontribusi kecil. Keseharian yang padat dengan berbagai proker ini bukan hanya tentang memberikan ilmu dan keterampilan, tetapi juga tentang belajar dari masyarakat, memahami kebutuhan mereka, dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih peka, bertanggung jawab, dan adaptif. Jejak pengabdian ini akan selalu menjadi pengingat akan pentingnya peran mahasiswa sebagai agen perubahan yang membawa manfaat positif bagi lingkungan sekitar dan masyarakat Desa Bendoagung.



Dari Kelas ke Musholla: Jejak Pengabdian untuk anak-anak Desa Bendoagung

Oleh: Raka Bayu Putra Prasetyo

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah ladang pengabdian dan pembelajaran kehidupan. Tidak hanya sekadar tugas akademik, KKN adalah ruang nyata bagi mahasiswa untuk meresapi makna hidup bermasyarakat. Kami hadir di Desa Bendoagung bukan hanya sebagai pelajar, tetapi juga sebagai saudara, sahabat, dan mitra warga dalam membangun desa. Salah satu pengalaman paling membekas selama masa KKN adalah keterlibatan kami dalam kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) bagi siswa kelas 1 SDN 3 Bendoagung. MPLS menjadi momen krusial dalam membentuk kesan pertama anak-anak terhadap dunia sekolah. Kami membantu guru dalam proses pengenalan lingkungan sekolah, mendampingi siswa dalam berbagai permainan edukatif, serta memperkenalkan mereka pada nilai-nilai dasar

seperti kedisiplinan, kebersihan, dan rasa hormat kepada guru serta teman. Anak-anak kelas 1 yang masih canggung dan malu-malu menjadi lebih percaya diri ketika kami ajak bermain sambil belajar. Kami menggunakan media bergambar, nyanyian, dan kegiatan motorik sederhana yang membuat mereka lebih aktif dan bersemangat. Ini menjadi bentuk nyata dari nilai edukatif dan kooperatif dalam pengabdian kami di mana kami tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga pelaku langsung dalam proses pendidikan usia dini yang menyenangkan.

Kegiatan lain yang juga sangat berarti adalah sosialisasi membaca untuk siswa kelas 5. Banyak anak-anak di usia ini yang mulai kehilangan minat baca karena lebih sering terpapar gadget atau tontonan visual lainnya. Kami menginisiasi program literasi sederhana berupa “20 Menit Membaca Cerita”. Anak-anak tampak antusias dan mulai menunjukkan minat yang tumbuh. Beberapa di antaranya bahkan ingin meminjam buku untuk dibaca di rumah. Kami merasa bangga karena program sederhana ini memberi dampak positif. Kami percaya bahwa membangun budaya literasi harus dimulai dari kebiasaan kecil yang konsisten. Nilai produktif dan edukatif dalam kegiatan ini semakin menguatkan keyakinan kami bahwa mahasiswa memiliki kontribusi nyata dalam membangun generasi masa depan. Selain bergerak di bidang pendidikan, kami juga turut

158 | *Candrawarna Bendoagung*

berperan dalam kehidupan keagamaan anak-anak, khususnya melalui kegiatan pengajian rutin untuk anak-anak TK hingga SD di Dusun Kemiri. Kegiatan ini diadakan setiap sore hari, di mana anak-anak berkumpul untuk belajar membaca Al-Qur'an. Interaksi ini membentuk ikatan emosional yang kuat antara kami dan anak-anak. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata dari nilai edukatif dan kooperatif dalam pengabdian kami. Anak-anak belajar mengenal nilai-nilai keislaman sejak dini dalam suasana yang hangat dan penuh semangat. Sementara itu, kami sebagai mahasiswa belajar menyesuaikan diri dengan dinamika belajar anak-anak dan mengasah kemampuan dalam menyampaikan materi keagamaan secara sederhana namun bermakna.

Seluruh kegiatan ini menegaskan bahwa pengabdian bukanlah tentang seberapa besar proyek yang kita kerjakan, tetapi seberapa dalam dampak dan nilai yang kita tinggalkan. Kami hadir untuk menyentuh kehidupan, bukan hanya menjalankan program. Anak-anak yang kini lebih berani menyapa, ibu-ibu yang menyampaikan rasa terima kasih atas kehadiran kami, serta guru-guru yang mengajak kami berkolaborasi semua menjadi bukti bahwa kehadiran kami benar-benar dirasakan. Sebagai penutup, kami menyadari bahwa 40 hari bukan waktu yang panjang, namun cukup untuk menanamkan benih kebaikan dan pembelajaran hidup. Kegiatan

MPLS, sosialisasi membaca, dan pengajian di Dusun Kemiri hanyalah sebagian kecil dari jejak pengabdian kami, namun menjadi mozaik yang indah dalam perjalanan spiritual dan intelektual kami. Kami pulang bukan hanya dengan laporan kegiatan, tetapi dengan hati yang penuh rasa Syukur.



"KASIH PRAYATNA"

Oleh: Ananda Fitria

Menapaki langkah pertama di Desa Bendoagung Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek Jawa Timur, hati saya dipenuhi rasa penasaran dan harapan. Sebuah desa sederhana yang memeluk tiga dusun penuh cerita: Kademangan, Kedungdowo, dan Kemiri. Dari tiga penjuru kehidupan itu, saya ditakdirkan singgah di Kedungdowo dusun yang menyambut saya dengan pelukan hangat masyarakatnya yang ramah dan senyum tulus yang selalu menyapa setiap pagi. Di sinilah, sebuah perjalanan kecil dalam hidup saya dimulai. Sebuah perjalanan untuk belajar, berbaur, dan memahami makna kehidupan yang sesungguhnya. Desa Bendoagung terkhususnya Kedungdowo bukan hanya sekedar tempat tinggal sementara, tetapi ladang ilmu kehidupan. Udara pagi yang segar, hijaunya hamparan sawah serta pegunungan, dan suara riuh anak-anak berlarian menjadi harmoni yang menenangkan jiwa. Masyarakatnya begitu tulus menerima kehadiran kami, seolah-olah kami adalah bagian dari keluarga besar mereka. Tidak ada sekat, tidak ada jarak, hanya kebaikan dan ketulusan yang mengalir tanpa pamrih. Dari mereka saya

belajar tentang kesederhanaan yang memuliakan hati, tentang keramahan yang menyejukkan jiwa.

Selain menjalani hari-hari penuh cerita di Desa Bendoagung, saya juga mendapatkan kesempatan berharga untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan sosial yang membekas di hati. Setiap sore, saya turut mengajar ngaji anak-anak dusun, mengalirkan ilmu agama sederhana yang menjadi bekal mereka menapaki masa depan. Ikut dalam kegiatan keagamaan seperti Yasiinan, Tahlil Bersama, Sholat Berjamaah bahkan Santunan anak yatim. Tidak hanya itu, saya juga menjadi bagian dari divisi ekonomi yang berfokus pada pemetaan UMKM dan program ketahanan pangan, sebuah langkah kecil untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Bersama tim ekonomi, kami mendatangi rumah-rumah warga, mencatat potensi usaha, dan mengajak berdiskusi tentang kemandirian pangan yang bisa dikembangkan dari lingkungan sekitar. Di sela kesibukan itu, kami ikut bergotong royong membersihkan lingkungan, membantu kegiatan desa, dan merasakan hangatnya kebersamaan yang tumbuh di tanah sederhana ini. Semua kegiatan itu mengajarkan saya tentang pentingnya berbagi peran, peduli, dan menjadi bagian kecil dari perubahan yang berarti.

Kehidupan di posko KKN pun menjadi cerita tersendiri. Hidup bersama teman-teman dalam satu atap adalah pengalaman berharga yang tak bisa diukur dengan apapun. Ada tawa yang menggema setiap malam, ada lelah yang terhapus oleh cerita-cerita ringan, ada perbedaan yang justru mempererat kebersamaan. Kami saling belajar menghargai tentang bagaimana memahami watak teman, menghormati perbedaan, dan menjaga keharmonisan dalam setiap percakapan dan tindakan. Di antara keriuhan kecil itu, saya sadar bahwa hidup bukan hanya tentang diri sendiri, tetapi tentang bagaimana kita mampu merangkul dan menghargai orang lain, sekecil apapun perannya.

Tak jarang pula duka hadir menghampiri. Lelah melanda setelah seharian berkeliling desa, rindu keluarga di rumah, ataupun perbedaan pendapat yang menyulut perdebatan kecil. Namun, meski lelah dan rindu kerap datang, hangatanya kebersamaan di Posko mengubah segalanya. Perbedaan menjadi pelajaran, perdebatan kecil berakhir dengan tawa, dan kehadiran teman menjadi penopang di saat letih melanda. Hidup sederhana mengajarkan saya untuk menyambut hari dengan ikhlas, melihat ketulusan bukan dari rupa, dan memahami bahwa menghargai sesama adalah tindakan, bukan sekadar ucapan. Kini, setiap sudut Bendoagung menyimpan kenangan. Setiap langkah di

jalan desa, setiap sapaan hangat masyarakat, setiap tawa di posko, menjadi bagian dari kisah hidup saya. Saya datang dengan ilmu dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dan pulang membawa pelajaran dari kehidupan yang sangat berharga. Desa Bendoagung, terutama Dusun Kedungdowo, telah mengajarkan saya tentang cinta, kerendahan hati, dan keindahan dalam menghargai sesama manusia. Sebuah kisah yang akan selalu saya kenang, dengan hati yang penuh syukur. Terimakasih Bendoagung telah memeluk Raga dan Jiwa ini dengan penuh kehangatan dan Cinta Kasih.



Dari Kampus ke Desa

Oleh: Alfi Jamilatuz Zahro

Menapaki jalan dari hiruk-pikuk kampus menuju tenangnya desa bukanlah sekadar perpindahan tempat. Ia adalah perjalanan batin yang mengubah cara pandang, membentuk karakter, dan menanam makna sejati dari pengabdian. Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi jembatan antara teori yang kami pelajari di ruang kelas dengan realitas kehidupan masyarakat yang sebenarnya penuh tantangan, kehangatan, dan kearifan lokal. Di desa kami belajar untuk tidak hanya melihat, tetapi juga memahami. Kami menyusuri jalan yang menanjak, menyapa senyum-senyum tulus dari warga yang sederhana namun penuh harap. Dalam kegiatan mengajar ngaji, membantu UMKM lokal. Tak jarang kami dihadapkan pada keterbatasan: sinyal yang hilang, fasilitas yang minim, termasuk air bersih untuk mandi, dan keterbatasan kamar mandi untuk buang air besar, hingga perbedaan budaya yang awalnya terasa asing. Namun justru di sanalah kami tumbuh. Kami belajar untuk mendengar sebelum berbicara, membantu tanpa diminta, dan memberi tanpa mengharap kembali. Setiap program kerja

bukan sekadar kegiatan formal, tapi menjadi wujud nyata dari cinta kami terhadap desa dari usaha memetakan UMKM, melestarikan pangan lokal, hingga mendampingi anak-anak dalam belajar dan bermain. "Dari kampus ke desa" bukan akhir dari sebuah agenda, melainkan awal dari kesadaran bahwa ilmu harus berpijak pada bumi, bukan sekadar mengawang di langit teori. Pengabdian bukan hal besar yang menuntut tepuk tangan, tapi justru tumbuh dari hal kecil yang dilakukan dengan hati. Dan ketika masa KKN usai, kami tahu, bahwa bagian dari diri kami akan tetap tinggal di sana di tiap jejak langkah, senyum warga, dan kenangan yang tak tergantikan.

Hari pertama diawali dengan upacara pelepasan KKN. Setelah tiba diposko untuk pertama kalinya, melewati sawah dengan jalan ke gang posko yang sangat nanjak. Setelah bersih-bersih dan tata-tata diposko, sebagian beberapa teman ada yang istirahat, karena cuaca yang panas akhirnya kami tidur siang walaupun tidak nyenyak karena suasana panas, setelah terbangun sore bergantian mandi, setelah mandi yang lain menunggu untuk makan malam dengan menu SOTO. Sebelum makan malam teman-teman sholat isya berjamaah lalu baca tahlil bersama-sama. Setelah tahlil ada rapat yang katanya sebentar tapi sampai lamaaa dan membuat saya menangis karena hari pertama

udah dibikin lapar dan saya masih sangat pusing, setelah makan malam saya minum obat untuk segera tidur.

Kehidupan di posko KKN dimulai sejak pagi esok hari dengan suasana hangat kebersamaan. Biasanya, hari dibuka dengan kegiatan bersih-bersih posko dan persiapan sarapan bersama. Kami berdiskusi ringan tentang agenda harian dan pembagian tugas masing-masing anggota. Setelah itu, kami mulai terjun ke lapangan sesuai dengan program kerja yang telah dirancang. Ada yang pergi ke balai desa untuk koordinasi, ada yang turun langsung ke rumah-rumah warga untuk pendataan UMKM, ada pula yang mengajar ngaji atau membantu kegiatan anak-anak di TPQ dan sekolah informal. Bagi yang bertugas di sektor ketahanan pangan, pagi digunakan untuk menyiram tanaman, memberi pupuk, atau membersihkan area BUSUR (Budidaya Sayur Rumah) milik warga.

Saya merupakan salah satu kelompok divisi ekonomi, yang salah satu prokernya adalah pemetaan UMKM dan ketahanan pangan di BUSUR. Yang pertama tentang pemetaan UMKM proses pemetaan dimulai dari penyebaran formulir pendataan ke tiap RT dan RW, setelah formulir terisi, kami mencatat dan merekap data. Meski terbentur kendala seperti keterbatasan data awal, keraguan warga, atau medan yang sulit

dijangkau, semangat untuk terus melangkah tak pernah surut. Setiap senyum dan terima kasih dari pelaku UMKM menjadi energi yang menguatkan bahwa pekerjaan ini bukan sekadar proyek KKN, melainkan bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat secara nyata. Pemetaan UMKM bukan akhir dari perjalanan, melainkan awal dari transformasi. Ketika data telah terkumpul, harapan kami adalah agar desa memiliki peta potensi ekonomi yang jelas sehingga ke depan, program pembinaan, bantuan modal, atau pelatihan dapat lebih tepat sasaran. Program kedua adalah ketahanan pangan di BUSUR, dimana kelompok kami mengaktifkan ulang BUSUR yang sempat tidak aktif, kami menata ulang mulai dari tanah, pupuk dan penanaman benih.

Kehidupan di KKN tidak semulus itu, hidup bersama banyak orang banyak kepribadian. Di balik tawa-tawa itu, ada tugas dan tanggung jawab yang nyata. Kami menyusuri jalan kampung, dari rumah ke rumah, menanyakan usaha warga, mendata, mencatat, dan kadang ikut duduk berjam-jam hanya untuk mendengarkan cerita. Lelah? Jelas. Tapi semua itu jadi ringan karena kami tahu, ini bukan cuma soal laporan akhir, tapi tentang hadir dan membantu dengan tulus. Kini, saat hari-hari KKN perlahan berakhir, ada perasaan lega sekaligus haru. Lega

karena tugas terlaksana, haru karena kebersamaan ini tak akan terulang persis sama. Semoga setiap langkah kecil yang kami lakukan meninggalkan jejak kebaikan bagi desa, sebagaimana desa telah meninggalkan kesan mendalam bagi kami.